

**MAKNA TRADISI MERTI DUSUN DI DUSUN SENGON DESA  
MANGGIHAN KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

**NURUL CHIKMAH**

**NIM: 1604016012**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Chikmah

NIM : 160401012

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi: Makna Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 15 Desember 2021

Peneliti



Nurul Chikmah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.  
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

---

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Nurul Chikmah

NIM : 1604016012

prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Makna Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

telah kami setuju. Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 6 Desember 2021

Dosen Pembimbing I

Dosen pembimbing II

Dr. Nasihun Amin, M.Ag  
NIP: 196807011993031003

Drs. Djurban, M.Ag  
NIP: 195811041992031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: : B-0135/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **NURUL CHIKMAH**  
NIM : 1604016012  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : **MAKNA TRADISI MERTI DUSUN DI DUSUN SENGON DESA  
MANGGIHAN KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **28 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

| NAMA                              | JABATAN           |
|-----------------------------------|-------------------|
| 1. H. Sukendar, M.Ag., MA., Ph.D. | Ketua Sidang      |
| 2. Sri Rejeki, M.Si.              | Sekretaris Sidang |
| 3. Winarto, M.S.I.                | Penguji I         |
| 4. Ibnu Farhan, M.Hum.            | Penguji II        |
| 5. Dr. Nasihun Amin M.Ag          | Pembimbing I      |
| 6. Drs. Djurban M. Ag             | Pembimbing II     |

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 12 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



**SULAIMAN**

## **MOTTO**

“ Semua hal yang berkaitan dengan waktu pastilah berlalu, kecuali ganjaran-ganjaran yang diperoleh saat mengarungi waktu ”

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | Be                         |
| ت          | Ta   | T                  | Te                         |
| ث          | Sa   | S                  | Es (dengan titik di atas,  |
| ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| ح          | Ha   | H                  | Ha (dengan titik di bawah, |
| خ          | Kha  | Kh                 | Ka dan ha                  |
| د          | Dal  | D                  | De                         |
| ذ          | Zal  | Ẓ                  | Zet (dengan titik di atas, |
| ر          | Ra   | R                  | Er                         |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                        |
| س          | Sin  | S                  | Es                         |
| ش          | Syin | Sy                 | Es dan ye                  |
| ص          | Sad  | s                  | Es (dengan titik di        |

|   |        |   |                             |
|---|--------|---|-----------------------------|
|   |        |   | bawah,                      |
| ض | Dad    | D | De (dengan titik di bawah,  |
| ط | Ta     | T | Te (dengan titik di bawah,  |
| ظ | Za     | Z | Zet (dengan titik di bawah, |
| ع | 'Ain   | ' | Koma terbalik di atas       |
| غ | Gain   | g | Ge                          |
| ف | Fa     | f | Ef                          |
| ق | Qaf    | q | Ki                          |
| ك | Kaf    | k | Ka                          |
| ل | Lam    | l | El                          |
| م | Mim    | m | Em                          |
| ن | Nun    | n | En                          |
| و | Wau    | w | We                          |
| ه | Ha     | h | Ha                          |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof                    |
| ي | Ya     | y | Ye                          |

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama    | Huruf Latin | Nama |
|------------|---------|-------------|------|
| َ-         | Fathah  | A           | A    |
| ِ-         | Kasrah  | I           | I    |
| ُ-         | Dhammah | U           | U    |

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ي-يَ       | Fathah dan ya  | Ai          | a dan i |
| و-وَ       | Fathah dan wau | Au          | a dan u |

### 3. Vokal Panjang (maddah,

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Huruf Arab | Nama            | Huruf Latin | Nama               |
|------------|-----------------|-------------|--------------------|
| أَ         | Fathah dan alif | Ā           | a dangaris di atas |
| يَ         | Fathah dan ya   | Ī           | a dangaris di atas |
| يِ         | Kasrah dan ya   | Ī           | i dangaris di atas |
| وُ         | Dhammah dan wau | Ū           | u dangaris di atas |

### C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

#### 1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t,

#### 2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h,

#### 3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h,

Contoh:

روضة الاطفال: raudah al-atfāl

### D. Syaddah (Tasydid,

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini



tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ: zayyana

### **E. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

#### **1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah**

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1, diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### **2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah**

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

### **F. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّءٌ : syai'un

### **G. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

## H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bismillahirrahmanirrohim*

Segala puji kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, bahwa atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S.1, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri) UIN, Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya skripsi ini berkat bimbingan, dorongan, dan kerja sama serta saran-saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Muhtarom, M.Ag. selaku Ketua dan Tsuwaibah, M.Ag. MA, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah bersedia mendampingi seluruh mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. Nasihun Amin, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Drs.Djurban, M.Ag selaku Pembimbing II karena dengan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya selama penyusunan skripsi, penulis mampu mengembangkan dan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya, Bapak dan Ibu tercinta atas memotivasi dan sumber kekuatan serta berkat kerja keras dan doa yang tulus dari kedua orang tua, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada bapak Supriyadi selaku lurah beserta

jajarannya dan segenap masyarakat dusun Sengon desa Manggihan yang telah mendukung penelitian skripsi saya.

7. Keluarga seperjuangan AFI 2016 khususnya kelas AFI A 2016 yang selalu memberi dukungan dan menemani saya selama awal bertemu sampai proses skripsi berlangsung.
8. Keluarga KKN posko 64 Desa Banding Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang selalu menyemangati saya dan terimakasih atas berbagai pengalaman serta ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan.
9. Berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini teman-teman terdekat, dan orang-orang tercinta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti juga menyadari bahwa ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti masih kurang sehingga dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Semarang, 15 Desember 2021

Nurul Chikmah  
NIM 1604016012

## DAFTAR ISI

|                                  |      |
|----------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....              | i    |
| HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN ..... | ii   |
| NOTA PEMBIMBING .....            | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....         | iv   |
| HALAMAN MOTTO .....              | v    |
| HALAMAN TRANSLITERASI .....      | vi   |
| UCAPAN TERIMAKASIH .....         | xi   |
| DAFTAR ISI .....                 | xiii |
| ABSTRAK .....                    | xvi  |

### BAB I : PENDAHULUAN

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....        | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....               | 4  |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 4  |
| D. Tinjauan Pustaka .....              | 5  |
| E. Metode Penelitian .....             | 7  |
| F. Sitematika Pembahasan .....         | 10 |

### BAB II : TINJAUAN UMUM TRADISI

#### A. Tradisi

|                                            |    |
|--------------------------------------------|----|
| 1. Pengertian Tradisi .....                | 12 |
| 2. Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat ..... | 14 |
| 3. Macam-macam Tradisi .....               | 17 |
| 4. Fungsi Tradisi .....                    | 25 |

#### B. Fenomenologi

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| 1. Pengertian Fenomenologi .....              | 26 |
| 2. Keragaman dalam Tradisi Fenomenologi ..... | 29 |

### **BAB III : PELAKSANAAN TRADISI MERTI DUSUN DI DUSUN SENGON DESA MANGGIHAN KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG**

|                                                                                                                                    |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang                                                    |    |
| 1. Keadaan Geografis .....                                                                                                         | 31 |
| 2. Keadaan Demografis Desa Manggihan .....                                                                                         | 32 |
| 3. Ekonomi Masyarakat .....                                                                                                        | 34 |
| 4. Kondisi Sosial Budaya .....                                                                                                     | 35 |
| 5. Kondisi Keberagaman .....                                                                                                       | 38 |
| 6. Kondisi Pendidikan .....                                                                                                        | 38 |
| B. Gambaran Khusus Masyarakat Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang                                     |    |
| 1. Sejarah Munculnya Tradisi Pelaksanaan Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kabupaten Semarang .....                       | 39 |
| 2. Telaah Prosesi Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang .....                    | 42 |
| 3. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang .....     | 45 |
| 4. Faktor yang Mempengaruhi Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang ....           | 47 |
| 5. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang ..... | 48 |
| 6. Makna <i>Uba Rampe</i> Sesajen Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan .....                                         | 49 |

### **BAB IV : MAKNA TRADISI MERTI DUSUN DI DUSUN SENGON DESA MANGGIHAN KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG**

|                                                                                                                                          |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Ritual Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dan Kaitannya dengan Kepercayaan ..... | 52 |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|

|                                                                                                |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| B. Makna Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang ..... | 53 |
| C. Eksistensi Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kabupaten Semarang .....      | 59 |

## **BAB V : PENUTUP**

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan .....  | 61 |
| B. Saran-saran ..... | 61 |
| C. Penutup .....     | 62 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari selalu berkaitan dengan fenomena baik itu fenomena yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Salah satu fenomena yang ada di masyarakat adalah tradisi. Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari sebuah tradisi, hampir setiap lingkaran kehidupannya terdapat tradisi. Salah satunya yaitu tradisi Merti Dusun di dusun Sengon desa Manggihan. Skripsi yang berjudul “Makna Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang” merupakan tulisan yang membahas sebuah tradisi yang sudah melekat di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi Merti Dusun di dusun Sengon, untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam tradisi Merti Dusun. Adapun dalam metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode pengumpulan data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan pendekatan deskriptif, kualitatif dan fenomenologis.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi merti dusun dilaksanakan sekali dalam setahun pada hari senin wage bulan Jumadil Awal. Prosesi tradisi merti dusun dilaksanakan di rumah kepala dusun pada pukul 10.00 WIB dengan uba rambe lengkap. Adapun makna dari pelaksanaan tradisi merti dusun yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan rezeki-Nya. Selain itu, tradisi Merti Dusun juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi. Dengan melaksanakan tradisi merti dusun masyarakat berharap agar kehidupannya lebih baik lagi.

**Kata kunci:** Tradisi, Merti Dusun, fenomenologi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki ribuan pulau dengan berbagai sumber daya alam. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki keragaman yang bisa diolah dan dimanfaatkan dengan baik oleh manusia. Kekayaan yang dimanfaatkan bukan hanya berbentuk jasmani seperti kekayaan alam yang subur namun juga beragam kekayaan yang bersifat rohani, seperti keberagaman budaya dan tradisi. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Budaya dan tradisi tersebut menjadi corak dan ciri khas bagi daerah tertentu. Tiap-tiap daerah memiliki tradisi dan budaya yang berbeda yang menjadikan daerah tersebut tetap eksis. Budaya sendiri tersusun dari beberapa unsur penting meliputi adat istiadat, bahasa, agama, politik, hukum dan kesenian.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pemikiran, akal budi, adat istiadat serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan mengakar yang sulit untuk diubah.<sup>1</sup> Budaya bersifat kompleks, luas dan abstrak. Secara bahasa, budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal dan budi. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan kebudayaan didefinisikan sebagai hasil manifestasi dari budi serta akal manusia yang berbentuk kepercayaan, adat istiadat maupun kesenian.

Hasil berfikir manusia dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dengan kebudayaan. Kebudayaan lahir untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder manusia. Pada dasarnya manusia telah di beri kelebihan berupa akal oleh Allah agar bisa dimanfaatkan untuk menciptakan berbagai karya sehingga bisa melahirkan kebudayaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sidi Gazalba kebudayaan Islam adalah sebagai perwujudan dari proses berfikir dan perasaan yang dilandasi dengan iman dan takwa.<sup>2</sup> Adanya kebudayaan menjadikan seorang muslim secara tidak langsung telah melaksanakan amal saleh untuk menjaga keseimbangan dalam hidupnya. Melahirkan karya dalam bentuk

---

<sup>1</sup> Agung D.E, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 78.

<sup>2</sup> Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 170-172.

kebudayaan tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan lahiriah atau jasmaniahnya saja, namun juga kebutuhan akhirat.<sup>3</sup> Masing-masing daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda seperti bahasa, kesenian, tradisi, pola hidup, maupun falsafah hidup yang khas milik masyarakat sendiri termasuk kebudayaan yang ada di Jawa.

Tanah Jawa memiliki kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha, kemudian Islam datang dan membentuk kepercayaan baru. Bechtel berpendapat bahwa kepercayaan animisme dan dinamisme merupakan agama asli Indonesia. Animisme merupakan sebuah kepercayaan terhadap roh sedangkan dinamisme percaya terhadap kekuatan yang terdapat pada benda-benda tertentu. Melalui ritual keagamaan, penganut animisme memuja arwah nenek moyang mereka agar dapat membantu orang.<sup>4</sup> Orang-orang yang percaya animisme dan dinamisme melakukan ritual dengan memberikan sesaji dan mantra. Tujuan ritual tersebut tidak lain adalah untuk mencari *keselamatan*. Salah satu dari wujud kebudayaan tersebut adalah upacara tradisi atau *selamatan* yang didalamnya mengandung nilai, norma, dan aturan tatanan masyarakat yang masih dipatuhi dan dilestarikan oleh masyarakat.

Struktur masyarakat Jawa memiliki ciri-ciri berdasarkan kaidah-kaidah hukum dan sistem keagamaannya. Singkatnya, dinamika animisme yang menjadi inti kebudayaan dan membentuk segala aktivitas kehidupan masyarakat. Hukum umum sebagai norma yang mengikat kehidupan sehingga masyarakat menjadi statis dan konservatif. Dalam masyarakat Jawa, pendewaan dan mitologi arwah leluhur menciptakan pemujaan terhadap arwah leluhur, yang melahirkan hukum dan hubungan pendukungnya. Dalam ritual penyelamatan, arwah leluhur menjadi dewa penjaga keluarga yang masih hidup. Keberadaan makhluk halus dan kekuatan gaib dipandang sebagai dewa yang dapat membantu dan mencelakakan.

Tradisi yang diwarisi masyarakat Jawa memiliki tujuan yang harus dicapai. Orang Jawa selalu memperhatikannya dan memikirkan hari untuk memperingatinya. Masyarakat Jawa menganggap tradisi yang ada itu sakral baik dari segi maksud, tujuan, bentuk ritual, cara pelaksanaan ritual, dan perlengkapannya. Oleh karena itu, tentunya pelaksanaan ritual adat tidak boleh

---

<sup>3</sup> Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), h. 7.

<sup>4</sup> J.W.M. Bakter, *Agama Asli Indonesia*, (Yogyakarta: 1976), h. 217.

sembarangan dan harus diperhatikan dengan matang, termasuk hari pelaksanaannya.

Seiring berjalannya waktu, warisan budaya masyarakat semakin tergerus oleh perkembangan modern. Hal ini dikarenakan adanya persaingan kebutuhan yang seringkali membuat orang berfikir praktis. Kebutuhan dan gaya hidup yang diprioritaskan justru menggerogoti nilai budaya yang telah diturunkan dari nenek moyang ke generasi. Identitas rasa persatuan berupa budaya yang menghubungkan masyarakat perlahan-lahan berkembang dan mulai menurun. Kemunduran budaya seringkali dimulai karena generasi penerus tidak dapat melestarikannya. Hal ini di karenakan terjadinya penurunan nilai budaya dan berbagai bentuk warisan budaya yang ditinggalkan. Perkembangan nilai dan falsafah hidup yang telah diturunkan dari generasi ke generasi akhirnya mengalami penurunan. Namun , terdapat tradisi yang masih memiliki nilai-nilai falsafah dan terus dilestarikan oleh masyarakat yaitu tradisi merti dusun.

Tradisi Merti Dusun adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dusun Sengon yang berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Tradisi Merti Dusun dilaksanakan oleh masyarakat satu desa secara bersamaan pada bulan dan hari tertentu sesuai dengan hitungan jawa yang dipercaya merupakan waktu terbaik oleh masyarakat. Tradisi ini memiliki beberapa ciri khas yang ada didalamnya, yaitu mengundang sanak saudara dan orang yang dikenal dekat maupun tidak dekat supaya bisa ikut merasakan tradisi Merti Dusun, memberi sesajen di setiap pertigaan jalan, selalu ada kesenian seperti *wayang*, *ketoprak* ataupun *topeng ireng* untuk dijadikan hiburan buat masyarakat maupun tamu undangan.

Tradisi Merti Dusun mengandung unsur sosial yang kental. Di dusun Sengon, tradisi Merti Dusun dilaksanakan pada bulan Jumadil Awal tepatnya pada hari senin Wage. Tujuan melaksanakan tradisi Merti Dusun adalah untuk pembersihan atau penyucian, serta sebagai bentuk ungkapkan rasa syukur atas karunia yang telah diberikan oleh Tuhan. Rangkaian tradisi merti dusun diawali dengan acara bersih-bersih lingkungan sekitar kemudian dilanjutkan dengan penempatan sesajen di setiap pertigaan jalan. Pada puncak acara masyarakat menyiapkan berbagai jenis makanan yang di bawa ke halaman rumah kepala desa dan dilanjutkan dengan doa bersama. Setelah kegiatan inti selesai biasanya akan dilanjutkan dengan hiburan yang berbentuk kesenian.

Melalui penelaah mengenai makna-makna fenomena yang terkandung dalam tradisi Merti Dusun sering kali masyarakat mengaplikasikan tradisi Merti Dusun untuk mempererat tali silaturahmi dengan mengundang kerabat, sanak saudara maupun teman jauh agar mengikuti tradisi Merti Dusun secara langsung. Selain itu, tradisi Merti Dusun merupakan kegiatan yang sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat karena hanya dilaksanakan sekali dalam setahun dan termasuk sebuah momen besar yang biasanya lebih ramai dari lebaran.

Tradisi merti dusun yang dilaksanakan di dusun Sengon desa Manggihan berbeda dengan yang lain. Di dusun sengon desa Manggihan tradisi merti dusun dilaksanakan serempak oleh satu kelurahan. Selain itu, adanya keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat dusun Sengon desa Manggihan juga menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti di dusun Sengon desa Manggihan. Oleh karena itu, peneliti melakukan peneilitan di dusun Sengon dengan mengfokuskan terhadap fenomena-fenomena yang terkandung didalam tradisi merti dusun di dusun Sengon. Fenomena-fenomena dalam tradisi Merti Dusun di dusun Sengon mempunyai karakteristik dan kekhasan sendiri yang perlu dikaji secara mendalam. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **MAKNA TRADISI MERTI DUSUN DI DUSUN SENGON DESA MANGGIHAN KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG.**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi Merti Dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang ?
2. Apa makna tradisi Merti Dusun di dusun Sengon desa kecamatan Getasan kabupaten Semarang bagi masyarakat dusun Sengon ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapaun tujuan dan manfaat dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana prosesi dari tradisi Merti Dusun didusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui makna dari tradisi Merti Dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang bagi masyarakat dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang.

Adapaun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan dalam kajian tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, untuk ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pengalaman tentang kehidupan sosial di masyarakat.
- b. Bagi instansi pendidikan dapat menjadi referensi serta masukan untuk sumber pembelajaran sosial di lingkungan masyarakat
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan pengembangan lebih lanjut, serta sebagai referensi untuk penelitian sejenis.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka diperlukan dalam proses penelitian, tinjauan pustaka bersifat penting. Oleh karena itu penulis mencari sumber penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan objek yang akan diteliti oleh penulis. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Wartono (2020), dengan judul “*Tradisi Merti Dusun dalam Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Pager Gedok Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan secara jelas terhadap objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Tradisi Merti Dusun dalam perspektif Pendidikan Islam mengandung beberapa tujuan, yakni: tujuan kebersihan, tujuan ibadah, tujuan pendidikan dan tujuan gotong-royong. Kemudian didalam Tradisi Merti Dusun terdapat beberapa materi diantaranya: materi iman dan takwa, materi sedekah, materi kebersihan dan materi kerukunan. Ada beberapa metode dalam tradisi Merti Dusun, antara lain metode ceramah, metode Kenduri atau selamatan, dan metode seni. Metode ini berkaitan dengan metode pendidikan Islam, karena sama-sama untuk menyampaikan pesan dari materi pendidikan.

*Kedua*, skripsi karya Hamzah Syafi’I Saifuddin (2009), dengan judul “*Tradisi Upacara Merti Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul (Studi Pespektif Pergeseran Tradisi)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis yaitu menjelaskan situasi dan kondisi masyarakat baik dari segi perekonomian, pendidikan, keadaan lingkungan maupun perilaku keagamaannya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah dihasilkan kemudian diseleksi dan dianalisa. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa makna simbolik dalam tradisi merti dusun mengalami pergeseran yang disebabkan adanya beberapa faktor diantaranya: agama, pendidikan dan budaya. Dengan demikian masyarakat Dusun Mantup mengalami perubahan dan perkembangan secara bertahap sehingga makna dari pelaksanaan tradisi Merti Dusun mengalami pergeseran mengikuti perkembangan. Adanya pergeseran dalam memaknai tradisi Merti Desa menimbulkan respon positif dan respon negatif.

*Ketiga*, skripsi karya Amalia Septi Puspitasari (2012), dengan judul “*Kajian Folklor Tradisi Merti Dhusun di Dusun Tugono Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan *emik* untuk meneliti budaya berdasarkan pada sudut pandang partisipan (informan setempat). Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah membersihkan dusun, membersihkan makam, ziarah makam, tayub siang, pengumpulan *jolen*, dan kirab yang kemudian dilanjutkan dengan tayub hingga pagi hari. Adapun manfaat dari tradisi Merti Dusun yaitu untuk memperkuat solidaritas, sebagai bentuk ritual, pelestarian tradisi, untuk hiburan, memperkaya pendidikan dan menumbuhkan ekonomi.

Beberapa penelitian di atas merupakan penelitian yang ditulis oleh peneliti terdahulu. Penelitian tersebut memiliki kesamaan subyek yang diteliti oleh penulis, yaitu tradisi Merti Dusun. Dalam penelitian terdahulu ada yang mengkaji merti dusun dalam perspektif pendidikan islam, pespektif pergeseran tradisi dan tradisi merti dusun yang difokuskan pada kajian folklornya (cerita rakyat). Disini penulis mengfokuskan pada makna tradisi merti desa dalam kajian fenomenologi. Dengan demikian fokus penelitian yang akan dikaji oleh penulis jelas berbeda dengan fokus penelitian terdahulu.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui fenomena subjek yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif mempunyai maksud untuk menggambarkan suatu fenomena dengan berbagai karakter. Peneliti juga menelaah secara mendalam terhadap perbedaan sikap manusia, perbedaan perspektif dan perbedaan empirisme hidup manusia untuk menemukan kemajemukan secara menyeluruh.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi peneliti bisa menelaah subjek kajian secara mendalam. Selain itu, peneliti juga bisa melakukan perbandingan dalam mempelajari sikap serta tingkah laku manusia yang terbentuk dari pengalaman dan kenyataan di lapangan. Pendekatan fenomenologi mempunyai tujuan untuk menggambarkan dengan sejelas-jelasnya suatu gejala yang terlihat dari manusia. Dengan pendekatan fenomenologi peneliti bisa melihat secara langsung dan memahami fenomena sosial terhadap tradisi merti dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Melalui pendekatan ini, maka peneliti juga ikut berkontribusi mengikuti rangkaian acara merti dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian memiliki beberapa poin diantaranya: sebagai metode ilmiah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan menjelaskan apa adanya tanpa memanipulasi data yang ada, dan sebagai pendekatan yang menekankan pada pendekatan keseluruhan daripada pendekatan parsial untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang objek yang dikaji. Ada beberapa prinsip dalam pendekatan fenomenologi yaitu :

- a. Epoche merupakan tindakan meninggalkan diri sendiri dan sebuah ikhtiar untuk membangunkan pengalaman pada orang lain, serta menggunakan perspektif orang lain.

- b. Reduksi fenomenologis merupakan kegiatan mengindahkan keadaan riil untuk mengungkap hakikat suatu fenomena yang di teliti.
- c. Deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena dengan menampakan fenomena serta nilai-nilai yang ada dalam pengalaman manusia tanpa memanipulasinya.
- d. Antireduksionisme, merupakan pelepasan diri dari praduga yang tidak kritis yang menghambat pengetahuan peneliti untuk memahami sebuah perbedaan fenomena yang terjadi. Prinsip ini dapat memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk menghayati pengalaman dan memberikan gambaran yang realitas tentang pengalaman orang yang ikut melaksanakan sebuah tradisi.
- e. Intensionalitas, merupakan cara menggambarkan bagaimana kesadaran membentuk fenomena. Intensionalitas berfungsi untuk menghubungkan data yang sudah didapat.
- f. Reduksi eiditis berfungsi untuk mendapatkan inti hakikat dari sebuah fenomena yang sedang berlangsung di masyarakat.<sup>5</sup>

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilakukan di masyarakat dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang. Masyarakat di dusun Sengon desa Manggihan merupakan masyarakat yang memiliki banyak keragaman termasuk dalam memeluk agama. Selain agama masyarakat yang beragam, pelaksanaan tradisi mertu dusun di dusun Sengon berbeda dengan yang lain dimana pelaksanaannya dilakukan secara serempak satu desa atau satu kelurahan. Adanya keragaman dan perbedaan serta keunikan dalam pelaksanaan tradisi mertu dusun menarik peneliti untuk melakukan penelitian di dusun Sengon.

### 4. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang berkaitan dan didapatkan secara langsung dari lokasi penelitian.<sup>6</sup> Data ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode seperti wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data dalam penelitian ini bersumber dari informasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama serta masyarakat dusun Sengon desa Manggihan. Sumber data primer

---

<sup>5</sup> Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 (Desember, 2015), h. 26-27.

<sup>6</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian alam teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 99, h. 87-88.



bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan terkait tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon secara rinci dan jelas yang didapatkan dari sumber yang ikut melaksanakan tradisi Merti Dusun.

b. Sumber Data Sekunder

Hasil dari data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkuat data-data pokok.<sup>7</sup> Fungsi data ini untuk menunjang dan mendukung data primer seperti bibliografi dan dokumentasi. Data sekunder yang dijadikan dalam penelitian ini adalah semua data yang mampu mendukung informasi baik berbentuk tulisan seperti majalah dan surat kabar maupun yang berbentuk gambar.

5. Pengumpulan Data Penelitian

a. Observasi

Menurut S. Margono observasi merupakan pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap fenomena yang terdapat pada objek penelitian. Kegiatan ini dilakukan pada tempat terjadinya sebuah fenomena yang diteliti.<sup>8</sup> Peneliti menggunakan observasi langsung yaitu dengan mengamati objek secara langsung dan berada ditempat yang sama dengan objek penelitian. Dengan kata lain peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, yaitu dengan cara mengamati pelaksanaan tradisi Merti Dusun guna melakukan pengamatan dan pencatatan sumber data. Dalam proses observasi ini, peneliti melakukan penelitian dimulai dari sebelum pelaksanaan tradisi merti dusun hingga selesai.

b. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data dengan wawancara yaitu melakukan komunikasi secara langsung dengan narasumber yang berhubungan pada objek penelitian. Pewawancara dan narasumber saling melakukan kontak, berhadap-hadapan dan saling merespon. Pewawancara akan memberikan pertanyaan berupa lisan yang berhubungan dengan objek kajian kemudian hasil dari jawaban narasumber dicatat dan dijadikan sebagai bahan pembahasan.<sup>9</sup> Dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dapat di peroleh informasi yang jelas dan detail tentang fenomena yang diteliti. Tahap

---

<sup>7</sup> Sumadi Surabaya, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Gerindo Persada, 1998), h. 85.

<sup>8</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2007), h. 173.

<sup>9</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 72.

ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan informan yang dianggap penting untuk dijadikan narasumber diantaranya, kepala desa, tokoh masyarakat, ketua pemuda dan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen.<sup>10</sup> Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu mengenai tradisi masyarakat Jawa. Dokumen bisa berupa foto-foto maupun data lain yang mendukung data dalam penelitian ini.

## F. Sistematika Pembahasan

Hasil laporan penelitian yang dilaksanakan di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yaitu untuk mengetahui akar dari masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, kemudian rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini agar lebih spesifik, tujuan serta manfaat penelitian yakni untuk mengetahui secara pasti maksud dan manfaat dalam penelitian ini, tinjauan pustaka sebagai bahan pertimbangan penelitian ini dengan karya sebelumnya, serta metodologi penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian ini.

Bab II, berisi tentang tinjauan umum tentang tradisi Merti Dusun yang menjelaskan tradisi secara umum meliputi, pengertian tradisi, lahirnya tradisi dalam masyarakat, macam-macam tradisi serta fungsi tradisi. Bab kedua berisi landasan teori yang membahas tentang teori-teori yang dibutuhkan untuk menganalisa hasil dari pengumpulan data yang akan dibahas pada bab IV

Bab III berisi tentang penyajian data hasil penelitian yang akan difokuskan pada tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang dengan menggunakan panduan yang sudah dirumuskan di bab I, meliputi: gambaran umum dusun Sengon desa Manggihan yang meliputi: letak geografis, letak demografis, keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial budaya dan keadaan sosial keagamaan. Sub selanjutnya adalah

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 1989), h. 68.

gambaran umum tradisi Merti Dusun di dusun Sengon desa Manggihan Kecamatan Getasan kabupaten Semarang yang meliputi, sejarah munculnya tradisi Merti dusun, pelaksanaan tradisi Merti Dusun, pandangan masyarakat tentang tradisi Merti Dusun, faktor yang mempengaruhi tradisi Merti Dusun dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Merti Dusun. Hasil dari kegiatan tersebut dipaparkan dalam bab ini. Kemudian hasilnya akan menjadi pertimbangan dalam bab IV yang berisi tentang analisa dari hasil penelitian yang dijelaskan dalam bab ini.

Bab IV berisi tentang analisis dan makna tradisi Merti dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang yang mencakup: bagaimana analisa tradisi Merti Dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang, serta makna tradisi Merti Dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang. kemudian menjadi pertimbangan dalam bab selanjutnya untuk mendapatkan kesimpulan.

Bab V berisi penutup sebagai akhir dari seluruh proses kegiatan penelitian yang berisi kesimpulan penulis serta saran penulis yang berkaitan dengan pembahasan tradisi Merti Dusun, kemudian saran dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TRADISI DAN FENOMENOLOGI

#### A. TRADISI

##### 1. Pengertian Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang berarti diteruskan, secara bahasa tradisi merupakan kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik yang menjadi adat kebiasaan maupun kebiasaan yang dimanifestasikan menjadi sebuah ritual adat atau agama. Secara sederhana tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang terus dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan manusia.<sup>1</sup> Tradisi mempunyai sesuatu yang mendasar yaitu sebagai informasi yang wariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya baik secara tersirat maupun tersurat. Para ahli menjelaskan pengertian tradisi yaitu sebagai berikut:

a. Van Reusen (1992:115)

Menurut Van Reusen tradisi adalah peninggalan serta warisan yang berupa aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Menurutnya, tradisi bisa berubah seiring berjalannya waktu karena pada dasarnya tradisi merupakan sebuah perpaduan antara tingkah laku manusia dan pola hidup manusia. Pola hidup manusia terus berubah sehingga tradisi akan terus mengikuti perkembangan kehidupan manusia.

b. WJS Poerwadaminto (1976)

WJS Poerwadaminto berpendapat bahwa tradisi selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan saling berhubungan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi menurutnya adalah sebuah manifestasi dari kehidupan masyarakat.

c. Bastomi (1984:14)

Sedangkan Bastomi berpendapat bahwa tradisi merupakan ruhnya kebudayaan. Apabila tradisi hilang dari kehidupan masyarakat otomatis kebudayaan masyarakat ikut musnah. Menurutnya, Segala sesuatu yang menjadi tradisi pasti memiliki tingkat efektifitas dan keefisiannya yang terpercaya. Tingkat tersebut berhubungan dengan relevan atau tidaknya

---

<sup>1</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), h. 16-18.

sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Apabila tingkatannya rendah maka tradisi dianggap tidak relevan dan ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan demikian tradisi yang terus dilanggengkan oleh masyarakat mempunyai tingkatan yang sesuai dengan keadaan sosial dimasyarakat.

d. Funk dan Wagnalls dalam Muhaimin

Menurutnya, tradisi merupakan kebiasaan, praktik-praktik dan ilmu pengetahuan yang diadopsi secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.<sup>2</sup>

e. Hasan Hanafi

Dan menurut Hasan Hanafi tradisi merupakan segala sesuatu yang terus dilakukan pada masa sekarang yang bersumber pada masa lampau dan menjadi tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Tradisi bersumber dari kebiasaan atau *Urf* yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang kemudian menyebar menjadi sebuah adat dan budaya.<sup>4</sup> Tradisi dikenal sebagai kebiasaan yang bersumber budaya, yang kemudian di wariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Manusia menciptakan tradisi yang tidak bertentangan dengan kaidah Islam. Seperti halnya walisongo yang tetap melestarikan tradisi Jawa dengan tidak melenceng dari ajaran Islam. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, adanya tradisi suatu kebudayaan tetap hidup dan terus eksis, serta dengan tradisi hubungan antar individu menjadi harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan menjadi kokoh. Kebudayaan akan terus langgeng ketika tradisi tetap eksis dimasyarakat.

Segala sesuatu yang sudah menjadi tradisi biasanya teruji efektivitas dan efisiensinya. Efektivitas dan efisiensinya terus diperbarui seiring dengan berkembangnya elemen budaya. Berbagai sikap dan perilaku penyelesaian masalah yang tidak efektif dan tidak efisien dengan cepat ditinggalkan oleh para pelaku dan tidak menjadi tradisi. Tentunya tradisi menyesuaikan dengan

---

<sup>2</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Pespektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.15 (September, 2019), h. 93-107.

<sup>3</sup> Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publising, 2003), h. 29.

<sup>4</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h. 121.

keadaan dan kondisi masyarakat pewarisnya. Timbulnya perbedaan kebiasaan dalam masyarakat sangat tergantung pada keadaan kehidupan sosial di setiap kehidupan sosial, yang mempengaruhi budaya, sistem genetik kebiasaan, dan metode transformasi budaya.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan tentang tradisi tersebut dapat diketahui bahwa tradisi merupakan sesuatu di masa lalu yang kemudian terus diwujudkan dan masih digunakan sampai sekarang. Tradisi menggambarkan bagaimana pola tingkah laku masyarakat berinteraksi, baik dari kehidupan yang sifatnya rasional maupun irasional. Tradisi mengatur bagaimana manusia mempengaruhi lingkungan dan berperilaku terhadap alam. tradisi memiliki pola dan norma, sekaligus berkembang menjadi sistem yang mengatur penggunaan sanksi dan ancaman jika terjadi pelanggaran atau penyimpangan dari tradisi. Gamblangnya, tradisi merupakan peraturan ketat yang tidak tertulis dan terus dipatuhi serta diwariskan oleh masyarakat.

Tradisi terus berkembang dan mengalami akulturasi dengan budaya baru serta mengikuti perkembangan zaman. Tradisi akan terus menerus dilakukan oleh masyarakat ketika tradisi tersebut masih dianggap relevan. Secara garis besar tradisi merupakan aturan tidak tertulis dalam kehidupan masyarakat.

## **2. Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat**

Keyakinan agama, yaitu tradisi atau adat istiadat sudah ada sebelum kedatangan Islam. Agama Islam datang dengan menciptakan adat istiadat baru serta melahirkan suatu bangsa. Tradisi sebelum Islam datang mengalami akulturasi dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kendati demikian, ajarannya mempengaruhi proses akulturasi seperti nilai buyada hindu budha, animisme dan dinamisme. Pengaruh tersebut antara lain:

### **1. Kepercayaan Hindu Budha**

Kepercayaan hindu budha sudah ada sebelum Islam datang dan menjadi agama mayoritas saat itu. Tradisi dan ritualnya masih bisa kita nikmati sampai sekarang. Walisongo menyebarkan Islam di Jawa dengan cara damai. Metode penyebarannya dengan memanfaatkan budaya lokal yang ada yakni memasukkan nilai-nilai Islam dalam tradisi yang sudah ada. Sehingga tradisi tersebut tidak terhapus namun menjadi tradisi baru

---

<sup>5</sup> Syaikh Mahmud, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut*, h. 121.

yang memiliki nilai-nilai Islam. Tradisi atau ritual pada saat itu sudah mengakar di masyarakat sehingga terbentuklah akulturasi antara Hindu Budha dan Islam.<sup>6</sup> Hasil akulturasi tradisi masih diteruskan dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Adapun tradisi-tradisi tersebut antara lain:

a) Tradisi-tradisi ritual

Upacara dalam tradisi Hindu Budha ini diadakan untuk menjaga keseimbangan mikrokosmos dan menghindari bencana yang dapat mengakibatkan kesejahteraan alam turun. Dengan mengadakan upacara alam menjadi seimbang dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Terdapat beberapa bentuk dalam ritual ini salah satunya yaitu ritual perawatan dan penjamasan pusaka. Pusaka tersebut dianggap keramat dan mempunyai daya magis yang lebih besar dari kekuatan manusia. Alat kebesaran atau pusaka dipercaya memiliki wahyu (*ketiban andaru* yaitu sebuah cahaya yakni tanda kebesaran yang jatuh dari langit). Tanda kebesaran pada pusaka tersebut diberi nama masing-masing yaitu Kyai untuk laki-laki dan Nyai untuk perempuan.<sup>7</sup> Ritual perawatan dan penjamasan pusaka dilakukan pada hari-hari tertentu yang dianggap keramat.

b) Selamatan

Masyarakat Jawa tidak lepas dari ritual selamatan atau slametan. Seluruh lingkaran kehidupan pada manusia diadakan ritual selamatan. Ritual ini masih tetap eksis dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Mereka mengadakan selamatan yang dikenal dengan syukuran dengan mengundang kerabatnya. Orang-orang yang diundang akan duduk melingkar mengelilingi tumpeng yang berisi nasi tumpeng beserta lauk pauknya kemudian orang-orang akan melakukan doa bersama. Setiap kejadian dalam kehidupan manusia akan dirayakan dengan acara selamatan. Hal ini bertujuan agar setiap langkah diberi keselamatan dan terhindar dari bahaya.

---

<sup>6</sup> Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2000), h. 14.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 120

Ritual selamat berasal dari agama Hindu yang dianut oleh masyarakat sebelum kedatangan Islam. Ritual ini sudah melekat dan mengakar di masyarakat yang dipercaya mempunyai tujuan agar tidak ada kesenjangan sosial antar masyarakat dan bisa terhindar dari makhluk gaib yang mengganggu serta membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia.<sup>8</sup> Dengan mengadakan ritual selamat masyarakat merasa lebih tenang dan percaya tidak ada bahaya yang mendatangnya.

## 2. Animisme

Animisme berasal dari bahasa Latin yaitu *animua*, dan bahasa Yunani yaitu *avepos*. Sedangkan dalam bahasa sansekerta disebut *prana/ruah* yang memiliki arti nafas/jiwa.<sup>9</sup> Dalam filsafat animisme merupakan doktrin yang menempatkan asal mula sumber kehidupan baik secara psikis maupun fisik dalam energi yang lepas atau berbeda dari fisik. Animisme merupakan sebuah teori bahwa segala objek alam jiwa serta mempunyai spirit kehidupan psikis dan fisik yang bersumber dari jiwa.

Agama memandang bahwa animisme mempunyai artian yang luas yaitu suatu bentuk kepercayaan terhadap makhluk-makhluk spiritual yang erat hubungannya dengan fisik. Selain itu, animisme merupakan bentuk usaha untuk menganalogikan fakta alam atau semesta alam dengan cara yang rasional dan mudah dipahami. Secara garis besar kepercayaan animisme adalah percaya terhadap roh pada benda, tumbuhan, hewan maupun manusia yang dianggap lebih berkuasa dan kuat dari manusia. Masyarakat Jawa berusaha untuk menghindari dari roh-roh tersebut dengan melakukan ritual upacara memberikan sesaji yang saat ini dikenal dengan istilah selamat.<sup>10</sup>

## 3. Dinamisme

Pengertian dinamisme tumbuh dan berkembang pada masa Socrates, yakni diterapkan dalam bentuk atau *form*. *Form* merupakan *anasir* atau bagian yang paling pokok dari suatu jiwa sebagai bentuk yang

---

<sup>8</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Makasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 18.

<sup>9</sup> Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: IAIN, 1982), h. 25.

<sup>10</sup> Ismawati, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 5-6.



memberi hidup kepada fisik atau materi.<sup>11</sup> Menurut ensiklopedia, secara umum dinamisme diartikan sebagai kepercayaan keagamaan primitif pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu ke Indonesia, dengan pedoman bahwa pada dasarnya kekuatan yang “Maha Ada” yang berada dimana-mana dan dapat ditemukan dimana saja. Dinamisme juga disebut sebagai pre-animisme yang mengajarkan bahwa setiap benda atau makhluk mempunyai *mana*. *Mana* bisa berada dimana saja misalnya pada situasi dan keadaan tertentu. *Mana* tidak hanya ada pada benda-benda, manusia dan hewan sehingga keberadaan *mana* bisa ada dimana saja. Secara garis besar dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat. Benda-benda tersebut dipercayai memiliki kekuatan gaib yang disebut *jimat*.

### 3. Macam-Macam Tradisi

#### 1. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural, sehingga melahirkan beragam ritual keagamaan dan memiliki ciri khas tertentu yang terus dilaksanakan dan dilestarikan sampai sekarang.

Upacara keagamaan memiliki beberapa bentuk, cara pelestarian dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Penyebab perbedaan tersebut dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun.<sup>12</sup> Menurut Ronald, agama berisi tentang ajaran-ajaran tentang kebenaran tertinggi dan bersifat mutlak mengenai tingkah laku manusia serta petunjuk agar kehidupan di dunia maupun kehidupan setelah mati bisa selamat, artinya manusia harus bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan bersikap manusiawi dan hidup berbeda dengan cara-cara hidup hewan maupun makhluk gaib yang jahat dan berdosa.<sup>13</sup>

Terdapat ritual-ritual dan ajaran-ajaran yang dilakukan masyarakat primitif dalam bentuk tidak tertulis.<sup>14</sup> Ritual tersebut dilakukan secara

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 93.

<sup>12</sup> Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 27

<sup>13</sup> Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: rajawali, 1988), h. 87

<sup>14</sup> Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, ( Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 27.

berulang-ulang baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun ritual yang terjadi di masyarakat antara lain :

a) Tradisi Suronan

Pada bulan suro tepatnya pada tanggal satu suro pada penanggalan Jawa terdapat tradisi suronan atau lebih dikenal dengan ritual satu suro. Tradisi suronan merupakan tradisi yang dominan dipengaruhi oleh perayaan Budha dibanding perayaan agama Islam. Tradisi suronan sering dirayakan oleh masyarakat non Islam. Terdapat beberapa aliran non Islam dan bersifat anti Islam yang memiliki semangat tinggi sejak masa perang dan saat munculnya guru-guru keagamaan yang *mengkhatbahkan* perlunya masyarakat kembali kepada adat Jawa yang asli, yakni melalui tradisi slametan satu sura.

Bulan suro ini dianggap sebagai bulan yang sakral dan suci. Menurut masyarakat Jawa bulan suro merupakan bulan yang tepat untuk melakukan penyucian dengan cara perenungan atau intropeksi untuk mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa. Penyucian diri dilakukan dengan cara lelaku yaitu dengan mengendalikan hawa nafsu. kelompok masyarakat yang anti Islam biasanya melakukan puasa pada bulan sura dan pada bulan puasa tidak melakukan puasa.<sup>15</sup> Didaerah tertentu saat bulan suro masyarakat lebih berhati-hati dalam berperilaku. Bulan yang dianggap sakral ini merupakan bulan *ijabah* artinya setiap tingkah laku manusia diberi ganjaran pada saat itu juga. Pada bulan ini banyak orang yang memperbanyak doa dan harapan kepada Tuhan.

b) Tradisi Saparan

Bulan *Saffar* sangat di nanti-nantikan oleh masyarakat yang ada di desa. Pada bulan ini upacara tradisi saparan ada dimana-mana dan menarik perhatian masyarakat sekitar untuk ikut menikmati hidangan saparan dan beberapa kesenian daerah yang digelar terutama kesenian wayang. Di desa-desa tertentu akan diadakan upacara besar-besaran yakni dengan mengundang sanak saudara dan ada hiburan yang diisi dengan berbagai macam kesenian daerah. Tradisi saparan juga dikenal

---

<sup>15</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa “Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 103.

sebagai tradisi *rebo wekasan*. Masyarakat yang tidak melakukan ritual besar-besaran biasanya membuat *ambeng* yang diberi do'a kemudian dimakan bersama-sama. Tradisi saparan atau *rebo wekasan* bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah dan karunia yang telah diberikan. Oleh karena itu, tradisi saparan selalu melakukan berbagai ritual seperti tahlil, dzikir, sedekah dan sebagainya agar masyarakat semakin dekat dengan sang pencipta dan terhindar dari marabahaya. Tradisi ini dirayakan oleh sebagian umat Islam di Indonesia yaitu di Palembang, Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan sebagian kecil masyarakat Nusantara Tenggara Barat.<sup>16</sup>

c) Tradisi Muludan

Tradisi muludan dirayakan pada tanggal dua belas mulud yaitu tanggal bertepatan Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan meninggal dunia. Dikatakan sebagai muludan karena tradisi ini dilaksanakan pada bulan mulud. mulud juga diambil dari bahasa arab yaitu maulud yang artinya kelahiran.<sup>17</sup> Tradisi muludan diisi dengan kegiatan pembacaan berzanji atau ziba' yang isinya tentang biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW. Untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammas SAW masyarakat biasanya menambah berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenian Hadrah atau sholawatan dan berbagai jenis lomba lainnya yang bersifat positif dan religius.<sup>18</sup>

Bulan maulud merupakan bulan yang penuh berkah. Pada bulan ini banyak orang-orang yang mengeluarkan sedekah serta banyak peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini memiliki nilai religius yang berfungsi untuk mengisi jiwa dengan spirit yang dihasilkan dari muludan. Beberapa kraton merayakan dengan Sekaten dan Gerebek Maulud yang berlangsung dimasjid-masjid selama tujuh hari.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan “ Studi Atas Dinamika Pelaksanaanya bagi Masyarakat Muslim Demak*), (Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012), h. 12.

<sup>17</sup> *Ibid*, h.104.

<sup>18</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 294.

<sup>19</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 135.

Di pedesaan tradisi mulud digelar dengan acara barzanji dan dziba' selama dua belas hari secara berturut-turut. Acara barzanji biasanya dilakukan oleh kelompok laki-laki sedangkan acara dziba' oleh kelompok perempuan. Acara barzanji dan dziba' diadakan pada malam hari tepatnya setelah selesai sholat isya'. Masyarakat akan bergilir setiap hari memberikan *jamboran* atau makanan untuk orang-orang yang mengikuti kegiatan barzanji dan dziba'. Pada tanggal dua belas mulud, acara barzanji dan dziba' ditutup dengan *ambengan* yaitu makan bersama di *tampah/tedo*.

d) Tradisi Rejeban

Pada bulan Rajab digelar perayaan isra' mi'raj baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan peristiwa ini umat muslim mendapat perintah dari Allah SWT untuk menunaikan ibadah sholat lima waktu sehari semalam.<sup>20</sup> Masyarakat memperingatinya dengan membuat ambeng dan melakukan barzanji dimasjid. Tradisi ini hampir sama dengan muludan, bedanya pada bulan mulud berzanji dilakukan sehari-hari sedangkan pada bulan Rajab hanya semalam.

e) Tradisi Ruwahan

Kata ruwahan berasal dari bulan kalender Jawa yaitu arwah yang berarti orang yang sudah meninggal. Bulan ruwah merupakan bulan menjelang pasa yang biasa disebut sebagai megengan. Pada bulan ruwah masyarakat akan mengadakan berbagai ritual. Salah satunya dengan membuat makanan dari tepung beras menjadi *apem*. *Apem* dimaknai sebagai lambang dari kematian. Pada bulan ruwah masyarakat juga melakukan ziarah kubur yakni mengirim doa dan menyebarkan bunga dikuburan para leluhur mereka. Selain itu, bulan ruwah juga dilakukan tradisi *padusan*, artinya orang-orang akan melakukan mandi keramas dengan niat untuk mensucikan diri agar ketika menghadapi bulan puasa sudah menjadi bersih kembali. *Padusan* ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang bulan puasa.<sup>21</sup>

f) Tradisi Posonan

---

<sup>20</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, h. 104.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 105.

Tradisi posonan dilaksanakan pada bulan puasa atau biasa disebut bulan Ramadhan. Ibadah puasa sudah ada sebelum Islam masuk ke Jawa, jadi ibadah puasa bukan hal baru yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa melakukan penyucian rohani dengan melakukan ibadah puasa. Selain itu, mereka juga memanjatkan doa kepada Tuhan dan memperbanyak amal kebaikan. Pada bulan puasa ini orang-orang melakukan tirakat dengan menjalankan sholat malam dan melakukan tadarus. Tirakat sendiri berasal dari kata taraka yang berarti meninggalkan. Jadi, saat melakukan tirakat seseorang harus meninggalkan perbuatan yang buruk dan memperbanyak amal kebaikan.<sup>22</sup>

g) Tradisi Syawalan

Tradisi syawalan dilaksanakan setelah selesai melaksanakan rutinitas puasa selama satu bulan. Tradisi syawalan ditandai dengan makanan-makanan tertentu. Ketupat merupakan makanan yang harus ada saat pelaksanaan tradisi syawalan. Menjelang bulan syawal biasanya ada kegiatan *nidur* yaitu memukul bedug selama satu malam dari habis isya' sampai menjelang subuh. Kegiatan *nidur* hanya berlaku pada tempat-tempat tertentu. Pada tanggal delapan syawal ada tradisi yang biasa disebut sebagai tradisi kecilan. Tradisi kecilan ini ditandai dengan adanya kupat beserta lauk yang lengkap. Sebelum tradisi kecilan dimulai orang-orang akan melakukan ziarah ke makam leluhurnya.

h) Tradisi Mudik

Menjelang lebaran orang-orang yang bekerja di luar kota atau pekerja migran akan kembali ke kampung masing-masing. Istilah mudik berasal dari bahasa Jawa yaitu *mulih dilik* yang mempunyai arti pulang sebentar. Tradisi mudik terjadi menjelang hari raya besar. Mudik merupakan kesempatan yang diperoleh orang-orang yang merantau untuk bertemu dengan sanak-saudaranya. Karena menjelang hari raya besar mereka mendapat hari libur yang cukup untuk melakukan perjalanan jauh dan bertemu dengan keluarganya. Dengan

---

<sup>22</sup> Darori amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, h. 136.

mudik mereka bisa menjalin hubungan silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan sehingga mudik merupakan momen yang dinantikan oleh perantau untuk melepas kerinduan terhadap kampung halaman.

i) Tradisi Besaran

Besaran terjadi pada bulan Zulhijjah yang ditandai dengan perayaan Idul Adha atau hari raya kurban. Pada bulan ini orang-orang akan melakukan kurban dengan menyembelih sapi maupun kambing. Di beberapa tempat seperti Demak melakukan upacara grebeg besar yang bertujuan untuk menyongsong Hari Raya Idul Adha. Acara grebeg besar diadakan di Masjid Agung Demak.<sup>23</sup>

2. Tradisi Ritual Budaya

Kehidupan orang Jawa tidak lepas dari upacara tradisi dan ritual. Upacara yang dilakukan berkaitan dengan hidup manusia sejak di dalam perut sampai meninggal. Lingkaran hidup manusia tidak lepas dengan upacara dengan ritual-ritual tertentu. Selain upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan juga berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari khususnya aktifitas para petani, nelayan, pedagang dan upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal.

Upacara yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai tujuan yang mulia yaitu agar terhindar dari hal-hal yang buruk maupun gangguan dari makhluk gaib. Oleh karena itu, dalam upacara kejawen selalu ada sesaji atau semacamnya yang disajikan untuk makhluk gaib supaya tidak mengganggu kelangsungan hidup masyarakat.<sup>24</sup>

Terdapat beberapa ritual budaya yang ada di masyarakat yaitu, sebagai berikut:

a) Tradisi Upacara Tingkeban (Mitoni)

Mitoni berasal dari bahasa Jawa yaitu *pitu*. Upacara tingkeban atau mitoni ini dilaksanakan pada masa kehamilan tujuh bulan. Hakikat dari mitoni adalah untuk mendoakan calon bayi dan ibu yang mengandung agar selalu sehat dan selamat. Dalam pelaksanaannya biasanya ada

---

<sup>23</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 136.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 131.

*pamongan* yaitu makan bersama yang dilakukan oleh ibu-ibu dan anak-anak. Selain *pamongan* juga ada bubur jenang. Bubur jenang dikenal sebagai bentuk ucapan terimakasih dan harapan dari orang yang mempunyai hajat. Pada malam hari upacara tingkeban diisi oleh pembacaan berzanji yang dilakukan oleh setiap kepala rumah tangga.

b) Tradisi Weton (Hari Kelahiran)

Hari weton merupakan hari kelahiran bayi yang di nanti-nantikan oleh orang-orang terdekat. Terdapat upacara keselamatan untuk memperingati hari kelahiran. Dalam tradisi Jawa selamatan weton didasarkan pada hari dan pasaran kalender Jawa. Upacara tradisi weton diisi oleh doa-doa dan berkatan.

c) Tradisi Upacara Perkawinan

Ada beberapa tahap dalam pelaksanaan upacara pernikahan yaitu tahap sebelum nikah seperti nontoni, nglamar, tengeran, dan ngrias, kemudian tahap akad nikah dan tahap setelah nikah. Pelaksanaan akad nikah dan resepsi biasanya waktunya berbeda. Akad nikah merupakan hal yang krusial karena menentukan sah atau tidaknya pernikahan, maka akad nikah didahulukan dan resepsi pernikahan dilakukan ketika rangkaian penikahan sudah selesai.<sup>25</sup>

d) Tradisi Selamatan Kematian

Selamatan kematian bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Di pedesaan ketika ada orang meninggal masyarakat berbondong-bondong memberikan bela sungkawa yang berupa kayu bakar dan sejumlah uang. Saat mengurus jenazah terdapat rangkaian persiapan dalam pelaksanaan selamatan kematian yaitu memandikan, mengkafani, mensalati dan menguburkan.

Sebelum dimakamkan biasanya ada beberapa ritual seperti tanggap pasuryan (melihat wajah jenazah bagi keluarga) dan brobosan.<sup>26</sup> Selanjutnya selamatan ini dilaksanakan pada hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan hari ulang tahun kematiannya. Dalam selamatan memperingati orang meninggal biasanya disertai

---

<sup>25</sup> Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), h. 65.

<sup>26</sup> *Ibid*, h.73.

membaca dzikir dan tahlilan. Orang-orang yang diundang tahlilan diberi berkat untuk dibawa pulang.<sup>27</sup>

e) Tradisi Ruwatan

Ruwatan berasal dari kata ruwat yang berarti terlepas atau bebas. Pada dasarnya upacara ruwatan bermakna sebagai penyucian. Upacara ruwatan dipercaya bisa membebaskan seseorang dari bahaya. Dengan adanya upacara ruwatan seseorang bisa menghindari kesulitan dalam kehidupannya. Upacara ruwatan merupakan manifestasi dari do'a dan permohonan agar bisa terhindar dari bahaya serta permohonan ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Hakikatnya, upacara ruwatan ini berasal dari ajaran budaya Jawa kuno yang bersifat sinkretis. Seiring berjalannya waktu makna tradisi ruwatan kembali seperti semula yakni sebagai bentuk upacara keselamatan agar terhindar dari bahaya secara gamblangnya sebagai upacara tolak bala'.<sup>28</sup>

f) Tradisi Upacara Bersih Desa

Upacara bersih desa yaitu upacara yang berkaitan dengan bersih-bersih. Sebelum upacara bersih desa dimulai biasanya ada ritual bersih desa yakni masyarakat melakukan bersih-bersih secara gotong rotong pada tempat-tempat tertentu. Kegiatan bersih-bersih dilakukan pada pagi hari kemudian dilanjutkan dengan acara kenduri. Sampai sekarang tradisi bersih desa tetap dilestarikan oleh masyarakat. Meskipun di berbagai daerah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya, akan tetapi esensi dari tradisi bersih desa tidak berubah. Bersih desa merupakan ungkapan rasa terimakasih dan doa agar rezeki masyarakat setempat meningkat serta selalu berada dalam lindungan-Nya.

g) Tradisi Selamatan Sedekah Bumi

Sesaji bumi atau dikenal sebagai sedekah bumi dilaksanakan sekali dalam setahun dengan upacara besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat. Setiap desa mempunyai hari dan tanggal masing-

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 77-80.

<sup>28</sup> Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaan dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 20.



masing untuk melaksanakan upacara sedekah bumi. kegiatan sedekah bumi biasanya lebih ramai dari kegiatan upacara tradisi lainnya karena dilaksanakan secara serempak satu dusun bahkan satu desa. Terdapat beberapa jenis dalam selamatan sedekah bumi yaitu selamatan sedekah bumi yang berkaitan dengan wilayah bumi dan selamatan sedekah laut yang bertujuan untuk memohon berkah kepada makhluk gaib di laut.

Pada hakikatnya, sedekah bumi merupakan selamatan yang bertujuan untuk *nylameti* bumi atau sawah yang dimiliki supaya hasil dari pertanian melimpah dan terhindar dari gangguan. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi terdapat nilai yang bisa diwariskan ke generasi penerus yaitu sebagai nilai religius, nilai budi pekerti dan nilai solidaritas.

#### **4. Fungsi Tradisi**

Kehidupan manusia tidak lepas dari sebuah tradisi, Shils berpendapat bahwa “manusia tidak bisa hidup tanpa adanya tradisi meskipun manusia sering kali merasa tidak puas terhadap tradisi mereka sendiri”. Adanya penjelasan dari Shils dapat disimpulkan bahwa tradisi mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai berikut:

- a) Fungsi tradisi secara klise, Tradisi adalah kebijakan genetik. Kesadaran, kepercayaan, norma dan nilai masyarakat saat ini merupakan hasil dari sebuah tradisi yang telah diwariskan,. Tradisi juga menjadi tempat benda-benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi juga memiliki fragmen peninggalan sejarah yang bermanfaat bagi masyarakat. Tradisi seperti ide dan bahan yang dapat digunakan orang untuk membangun masa depan. Selain itu, tradisi juga menjadi ilmu pengetahuan dan norma-norma masyarakat yang masih relevan sampai sekarang.
- b) Memberikan arahan dan pembenaran terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan dalam kehidupan. Setiap tingkah laku manusia memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c) Menyediakan simbol identitas yang meyakinkan orang lain. Sebuah tradisi memberikan sebuah simbol yang dapat memperkuat ikatan antar anggota. Tradisi juga membantu menyediakan manusia untuk mendapat tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap kehidupan

modern. Tradisi memiliki kesan masa lalu yang menjadi sumber kebahagiaan dan kebanggaan bagi manusia yang sedang dalam keadaan krisis.<sup>29</sup>

## B. FENOMENOLOGI

### 1. Pengertian Fenomenologi

Secara etimologi istilah fenomenologi berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani “*phainesthai*” yang mempunyai arti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata tersebut terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.<sup>30</sup> Tradisi Fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar pada seorang individu. Teori komunikasi yang dapat masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal yang dialami secara langsung dengan lingkungan.<sup>31</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologi ini lebih memperhatikan pada penekanan persepsi dan interpretasi dari pengalaman individu-individu manusia.

Teori-teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalaman mereka kemudian mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Menurut Stanley Deetz ada tiga prinsip dasar fenomenologi. *Pertama*, pengetahuan yang ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, seseorang akan mengetahui dunia ketika melakukan interaksi dengan orang yang bersangkutan. *Kedua*, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Asumsi *ketiga*, bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia

---

<sup>29</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 75-76.

<sup>30</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), hlm. 64

<sup>31</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2014), hlm. 38.

melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.<sup>32</sup> Dari tiga prinsip fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deets ini dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Proses pemaknaan tersebut dapat disebut interpretasi, interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi.

Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atau sesuatu yang dialaminya secara langsung. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan. Menurut tradisi fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi seorang individu. Dengan demikian proses interpretasi akan terus berkembang dan berubah-ubah sepanjang manusia itu hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan setiap kali menemui pengalaman baru. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung.

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang yang bersangkutan.<sup>33</sup> Fenomenologi yang diformulasikan oleh Husserl pada permulaan abad ke 20 menekankan dunia yang menampilkan dirinya sendiri kepada kita sebagai manusia. Tujuannya adalah agar kembali ke bendanya sendiri sebagaimana mereka tampil kepada kita dan menyampingkan atau mengurung apa yang telah kita ketahui tentang mereka. Dengan kata lain, fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara umum.

---

<sup>32</sup> Stephen W. Littlejohn, Karen A Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 57-58.

<sup>33</sup> *Ibid.* h. 72.

Terdapat beberapa tahap dalam penelitian fenomenologi menurut Husserl:<sup>34</sup> *Pertama*, epoche, Husserl menggunakan istilah ini untuk istilah bebas dari prasangka atau menunda penilaian. Dengan epoche peneliti menunda penilaian, dan pertimbangan awal yang dimiliki terhadap suatu objek yang akan diteliti. Dengan kata lain, epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, epoche memberikan cara pandang apa adanya terhadap objek, maka dengan epoche peneliti dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman yang baru. *Kedua*, Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembaikan sifat-sifat alamiahnya. Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Singkatnya, reduksi adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Jadi tugas dari reduksi fenomenologi yaitu untuk menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat.

*Ketiga*, variasi imajinasi, variasi imajinasi berfungsi untuk mencari makna-makna dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuan dari variasi imajinasi adalah untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena. Keempat, sintesis makna dan esensi merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstual dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Husserl mendefinisikan esensi sebagai sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas menjadi sesuatu tersebut. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktur tekstual yang fundamental

---

<sup>34</sup> Zikri Fachrul Nurhadi, Teori-Teori Komunikasi, *Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 36.

akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dan sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.<sup>35</sup>

## 2. Keragaman dalam Tradisi Fenomenologi

Secara umum, pemikiran tradisi fenomenologi diklasifikasikan menjadi tiga. *Pertama*, pemikiran fenomenologi yang dikaitkan dengan Edmund Husserl salah satu tokoh pendiri fenomenologi modern. Edmund Husserl menulis pada abad pertengahan ke 20, yang berusaha mengembangkan metode dengan meyakinkan kebenaran melalui fokus kesadaran. Menurutnya, kebenaran dapat diperoleh melalui pengalaman yang di alami oleh seseorang secara langsung dengan catatan harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu.<sup>36</sup> Dengan demikian, adanya pengalaman dan kesadaran yang dialami oleh seseorang dapat diperoleh kebenarannya. Akan tetapi ada syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh hakikatnya yaitu meninggalkan dan menyingkirkan praduga seseorang yang ada pada dirinya supaya merasakan pengalaman secara apa adanya.

*Kedua*, fenomenologi persepsi yaitu sebuah pemikiran yang menganut bahwa pengalaman manusia bersifat subjektif. Dalam pemikiran fenomenologi persepsi ini percaya bahwa subjektivitas merupakan bentuk penting sebuah pengetahuan. Adapun tokoh dalam tradisi ini yaitu Maurice Merleau Pontry. Menurutnya, manusia merupakan sosok gabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia.<sup>37</sup> Beberapa tokoh pendukung dalam tradisi ini menolak pandangan yang dibawa Husserl. Tradisi persepsi beranggapan bahwa suatu peristiwa terjadi karena adanya timbal balik kemudian saling mengisi dan mempengaruhi.

*Ketiga*, fenomenologi hermeneutik, pemikiran ini mirip dengan fenomenologi persepsi, namun tradisinya lebih luas dan lengkap pada penerapan komunikasi. Tokoh dalam pemikiran ini adalah Martin Heidegger. Menurut Heidegger, pengalaman alami yang tidak terelakkan terjadi hanya tinggal di dunia. Suatu realitas tidak dapat diketahui dengan

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 37.

<sup>36</sup> Stephen W. Littlejohn, Karen A Foss, *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, h. 58.

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 58-59.

analisis yang cermat melainkan dengan pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup> Oleh karena itu, dalam tradisi fenomenologi hermeneutik ada komunikasi yang digunakan untuk menunjukkan sebuah makna dari pengalaman yang diterima dan dirasakan. Pemikiran merupakan hasil dari bicara karena sebuah makna dihasilkan dari kata-kata. Dengan komunikasi, bisa menggali dan mengetahui makna-makna yang ada di dunia.

---

<sup>38</sup> Stephen W. Littlejohn, Karen A Foss, *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, h. 59.

## BAB III

### TRADISI MERTI DUSUN DI DUSUN SENGON DESA MANGGIHAN KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG

#### A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

##### 1. Keadaan Geografis

Desa Manggihan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, provinsi Jawa Tengah. Desa Manggihan memiliki luas wilayah 75.038,66 Ha pada posisi 1100 14' 54,75'' – 1100 39' 3'' Bujur Timur dan 70 3' 57'' – 70 30' 0''. Terdapat enam dusun di desa Manggihan yaitu Dusun Manggihan, Pendem, Seturun, Gowongan, Sengon, dan Manggiharjo. Dusun-dusun tersebut terdiri atas lahan pertanian dan lahan bukan pertanian dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur : Desa Sumogawe
- b. Sebelah Barat : Desa Ngrawan
- c. Sebelah Utara : Desa Polobogo
- d. Sebelah Selatan : Desa Getasan

Desa Manggihan mempunyai tanah berjenis andisol coklat tua. Jenis tanah ini cocok untuk ditanami berbagai sayuran, buah-buahan, tanaman padi, teh, bunga dan pinus. Dengan jenis tanah yang subur ini masyarakat Desa Manggihan memanfaatkannya untuk menanam sayuran, namun sebagian besarnya ditanami rumput untuk makanan sapi.<sup>1</sup> Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat desa Manggihan memiliki hewan ternak sapi yang dimanfaatkan susunya.

Aktivitas sehari-hari masyarakat desa Manggihan khususnya di dusun Sengon dalam menjangkau tempat tujuan mereka tidak mengalami kesulitan. Sebab, selain sarana kendaraan umum yang cukup memadai, letak dusun Sengon juga cukup strategis. Selain itu, jarak antara desa Manggihan dengan jalan utama dekat sehingga tidak memerlukan waktu yang banyak untuk

---

<sup>1</sup> Admin Kelurahan, *Desa Manggihan*. Diakses pada tanggal 10 September 2021 dari <https://getasan.semarangkab.go.id>.

menjangkau jalan utama. Jarak desa Manggihan dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- a. Jarak dari Desa ke Kecamatan (Km) : 3,000
- b. Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor (Menit) : 5
- c. Waktu tempuh dengan Berjalan Kaki (Jam) : 0,5
- d. Desa ke Kabupaten/Kota (Km) : 13,000
- e. Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor (jam) : 0,50

## 2. Keadaan Demografis Desa Manggihan

Berdasarkan pendataan yang dilakukan pada tanggal 30 Desember 2020, desa Manggihan memiliki penduduk 1.757 jiwa yang terdiri dari 581 kepala rumah tangga yaitu dengan perincian 899 jiwa laki-laki dan 858 jiwa perempuan. Menurut perincian tersebut dapat diketahui bahwa jumlah laki-laki di desa Manggihan lebih banyak daripada jumlah perempuan.<sup>2</sup>

Jumlah penduduk di desa Manggihan kecamatan Getasan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini di sebabkan banyaknya angka kelahiran dan kecilnya angka kematian. Berdasarkan data Monografi desa Manggihan secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh pada tanggal 31 Desember 2020 adalah sebagai berikut:

**Table I**  
**Monografi Penduduk Menurut Usia**

| No. | Usia        | Jumlah |
|-----|-------------|--------|
| 1.  | 0-4 tahun   | 123    |
| 2.  | 5-9 tahun   | 131    |
| 3.  | 10-14 tahun | 133    |
| 4.  | 15-19 tahun | 130    |
| 5.  | 20-24 tahun | 130    |
| 6.  | 25-29 tahun | 124    |
| 7.  | 30-34 tahun | 128    |
| 8.  | 35-39 tahun | 138    |
| 9.  | 40-44 tahun | 166    |

---

4. <sup>2</sup> Arsip Pemerintah Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, 2020, h.



|               |             |              |
|---------------|-------------|--------------|
| 10.           | 45-49 tahun | 123          |
| 11.           | 50-54 tahun | 103          |
| 12.           | 55-59 tahun | 116          |
| 13.           | 60-64 tahun | 85           |
| 14.           | 65-69 tahun | 61           |
| 15.           | 70-74 tahun | 60           |
| <b>Jumlah</b> |             | <b>1.757</b> |

**Table II**  
**Monografi Penduduk Menurut Pendidikan**

| <b>No.</b>    | <b>Pendidikan</b>     | <b>Jumlah</b> |
|---------------|-----------------------|---------------|
| 1.            | Belum sekolah         | 475           |
| 2.            | Belum tamat SD        | 139           |
| 3.            | Tamat SD sederajat    | 756           |
| 4.            | Tamat SLTP sederajat  | 250           |
| 5.            | Tamat SLTA sederajat  | 112           |
| 6.            | Tamat Diploma (DI-D3) | 4             |
| 7.            | Tamat SI              | 21            |
| <b>Jumlah</b> |                       | <b>1.757</b>  |

**Table III**  
**Monografi Mata Pencaharian**

| <b>No.</b>    | <b>Mata Pencaharian</b>   | <b>Jumlah</b> |
|---------------|---------------------------|---------------|
| 1.            | Belum / tidak bekerja     | 468           |
| 2.            | Aparatur pejabat negara   | 14            |
| 3.            | Tenaga pengajar           | 3             |
| 4.            | Wiraswasta                | 439           |
| 5.            | Pertanian dan perternakan | 610           |
| 6.            | Pelajar dan mahasiswa     | 175           |
| 7.            | Tenaga kesehatan          | 1             |
| 8.            | Pekerjaan lainnya         | 47            |
| <b>Jumlah</b> |                           | <b>1.757</b>  |

### 3. Ekonomi Masyarakat

Perekonomian masyarakat Manggihan bertumpu pada beberapa sektor diantaranya:

#### 1. Pertanian

Sektor pertanian di desa Manggihan merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakat. Dari data desa Manggihan dapat dilihat bahwa presentase jumlah penduduk desa manggihan mencapai 47%. Presentase tersebut melebihi presentase sektor perekonomian lainnya. Masyarakat biasanya menanam sayur-sayuran seperti sayur kol, cabe, tomat, kacang panjang, buncis dan sawi. Hasil pertaniannya sangat kompleks tergantung minat masyarakat.

#### 2. Produktivitas

Lahan pertanian di desa Manggihan cukup luas yaitu 241 hektar. Tanah di desa Manggihan merupakan jenis tanah yang cocok untuk ditanami padi, sayur-sayuran dan buah-buahan. Dari sekitar 241 hektar lahan pertanian yang ada sebagian besar ditanami rumput dan sayuran. Masyarakat desa Manggihan lebih dominan pada peternakan sehingga tanaman rumput lebih banyak ditanam dibanding tanaman sayuran. Dalam beternak masyarakat desa Manggihan mengkhususkan ternak sapi susu. Desa Manggihan termasuk penghasil susu sapi yang cukup besar. Jumlah keseluruhan sapi yang dternak mencapai 1.500 yang terdiri dari sapi jantan dan betina. Peternakan masyarakat desa Manggihan dalam sehari dapat menghasilkan 2.500 liter susu sapi. Dengan demikian, dalam sebulan masyarakat desa Manggihan dapat memproduksi 75. 000 liter susu sapi dan dalam setahun dapat menghasilkan 900.000 liter susu sapi.<sup>3</sup>

#### 3. Peternakan

Jumlah ternak di desa Manggihan terbilang cukup besar yaitu dengan jumlah 1.500 ekor sapi. Jumlah ternak yang banyak dikarenakan mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Manggihan sebagai petani dan penghasilan dari berternak lebih menguntungkan. Cara bertenak masyarakat desa Manggihan seperti pada umumnya yakni ternaknya

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Mas Solimin pada tanggal 10 April 2021 Pukul 10.15 WIB, beliau pengurus susu sapi di dusun Sengon desa Manggihan.

memiliki kandang di dalam rumah. Kotoran yang dihasilkan hewan ternak biasanya dijadikan sebagai pupuk sehingga menghemat modal pertanian.

Perternakan hewan di desa Manggihan sangat menarik karena hewan yang ditenak khusus sapi susu. Dalam merawat hewan ternak harus dengan hati-hati dan kebersihan kandang ternak juga harus dijaga. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas susu yang dihasilkan. Sehari Susu sapi di ambil dua kali yaitu pada pukul 06.30 WIB dan pukul 16.00 WIB. Sebelum diperah, sapi dibersihkan dulu dengan air hangat setelah itu baru diperah. Selesai diperah susu sapi dimasukkan ke dalam botol dan diletakkan didepan rumah agar di ambil oleh pengepul yang berkeliling.

#### **4. Kondisi Sosial Budaya**

Mengenai kondisi sosial dan budaya di desa Manggihan, tidak jauh berbeda dengan kehidupan pedesaan lainnya. Interaksi sosial dan solidaritas antar warga sangat kental serta terus membudidaya di kehidupan masyarakat. Hidup rukun di tengah-tengah masyarakat sangat diprioritaskan. Dengan demikian, sikap saling menolong, saling menghargai serta sikap toleransi sangat di junjung tinggi oleh masyarakat desa Manggihan. Masyarakat desa Manggihan tidak suka ada perpecahan ataupun pertikaian antar warga, walaupun ada selalu diselesaikan dengan musyawarah bersama.

Setiap individu memiliki pengalaman dan pencapaian hidup yang berbeda. Meski demikian masyarakat desa Manggihan menjalin kerukunan dengan tetap berbudaya dan bertata krama. Masyarakat desa Manggihan dalam berbudaya tidak mengesampingkan perkembangan zaman. Sehingga tradisi yang dilestarikan dikemas sesuai perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan nilai-nilai luhur.

Terdapat beberapa tradisi dalam kehidupan sehari-hari yang terus dilakukan dari para leluhur secara terus menerus sampai sekarang. Tradisi tersebut sebagai berikut:

##### **a. Kerja Bakti**

Tidak asing lagi bagi masyarakat dengan kegiatan kerja bakti. Bahkan tradisi ini tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Hampir setiap bulan sekali kegiatan kerja bakti selalu dilakukan oleh masyarakat baik

itu memperbaiki selokan, memperbaiki jalan umum yang rusak atau berbagai bentuk perbaikan fasilitas umum lainnya. Kerja bakti dilakukan bersama-sama oleh seluruh lapisan masyarakat baik dari muda maupun tua. Kerja bakti melahirkan rasa toleransi dan menjaga rasa kekeluargaan. Disamping perbedaan dan keragaman dalam beragama maupun dalam kegiatan sehari-hari, aktivitas kerja bakti selalu menyalurkan hal positif untuk masyarakat dan pribadi masing-masing.

b. Bersih Desa

Kegiatan bersih desa dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk bersih-bersih atau penyucian. Bersih desa biasanya dilakukan setahun tiga sampai lima kali. Pelaksanaan bersih desa disesuaikan dengan tanggal tertentu. Bersih desa dilakukan secara gotong royong oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan bersih desa terus dilestarikan oleh masyarakat karena mengandung nilai-nilai positif baik bagi masyarakat maupun lingkungan.

c. Mitoni (Tujuh Bulan Bayi dalam Kandungan)

Ada tiga rangkaian dalam mitoni diantaranya :

1. Ngupat, yaitu kenduri dengan kupat saat kandungan berumur empat bulan. Tujuannya adalah sebagai tolak balak dan harapan agar ibu serta anak dalam kandungan selamat.
2. Ngliman, yaitu kenduri yang di adakan ketika kandungan berusia lima bulan.
3. Mitoni (Tingkeban), yaitu wujud terimakasih pada masa kehamilan tujuh bulan.<sup>4</sup>

d. Kelahiran

Pelaksanaan selamatan ini memiliki beberapa tata cara yang dilakukan oleh masyarakat Manggihan. Yaitu sebagai berikut:

1. Bar-baran, yaitu saat seorang bayi lahir atau masa kelahiran.
2. Mendhem ari-ari, artinya mengubur ari-ari bayi atau *bater* bayi yang baru lahir.
3. Brokohan, yaitu upacara tanda syukur kepada Tuhan yang telah memberikan anugerah-Nya. Selamatan ini terdiri dari nasi ambengan

---

<sup>4</sup> Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, h. 22-23.

dengan lauk pauk lengkap. Dalam pelaksanaannya terdapat do'a dan permohonan dari keluarga.

4. Pasaran, yaitu upacara adat Jawa untuk bayi yang berumur lima hari.
5. Aqiqah, yaitu menyembelih kambing sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan. Jumlah penyembelihan kambing ini tergantung jenis kelamin pada bayi yaitu dua ekor kambing untuk bayi laki-laki dan satu kambing untuk bayi perempuan.
6. Puputan, pelaksanaan upacara ini dilakukan saat tali pusar pada bayi putus dari pusarnya. Upacara ini bertujuan agar bayi sehat dan selamat.
7. Selapanan, yaitu rangkaian upacara yang dilaksanakan setelah bayi berusia 35 hari.<sup>5</sup>

e. Nyadran

Secara bahasa berasal dari kata *sraddha* yaitu bahasa sanskerta yang mempunyai arti keyakinan. Sebelum melaksanakan tradisi nyadran masyarakat di pedesaan akan berbondong-bondong membersihkan makam. Selain itu, masyarakat juga melakukan tabur bunga dan mendo'akan leluhur mereka agar mendapatkan tempat yang baik di sisi Tuhan. Puncak dari tradisi nyadran adalah *kendurenan* yang berlangsung di dekat makam.<sup>6</sup>

Nyadran atau sadranan adalah sebuah tradisi yang secara terus menerus dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya pada bulan ruwah yaitu bulan menjelang datangnya bulan pasha. Tradisi nyadran bermaksud mengungkapkan rasa terimakasih kepada Tuhan atas karunia-Nya. Ada beberapa kegiatan dalam melaksanakan tradisi nyadran di antaranya yaitu: menyelenggarakan kenduri dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, melakukan bersih-besih makam leluhur, dan melakukan ziarah kubur.

f. Selamatan Kematian

Selamatan kematian dilaksanakan mulai hari pertama hingga tujuh hari secara berturut-turut. Dalam melaksanakan selamatan kematian anggota keluarga dan masyarakat melakukan tahlilan bersama-sama. Tahlilan ini dilaksanakan setiap sore hari atau malam hari pada hari

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h .25-29.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 98.

pertama, tiga hari (*nelong dino*), tujuh hari (*mitong dino*), 40 hari, 100 hari (*nyatus*), dan 1000 hari (*nyewu*). Setiap melaksanakan tahlilan masyarakat akan di beri nasi dan lauk pauk lengkap untuk dibawa pulang. Hakikat dari pemberian nasi yang dilengkapi lauk tersebut bertujuan untuk sedekah dan pahalanya diperuntukan orang yang sudah meninggal.<sup>7</sup>

## **5. Kondisi Keberagaman**

Masyarakat desa Manggihan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari persoalan agama. Pada dasarnya agama sering kali dijadikan tolok ukur bagi masyarakat untuk menilai hidup seseorang. Hal tersebut menjadikan segala aspek yang dilakukan oleh masyarakat yang mengaku menganut agama tertentu membuat semua perilaku baik dan buruk akan selalu disadarkan dengan agama yang dianut. Dalam beragama bukan hanya menjadikan status sosial namun juga harus mempertanggungjawabkan terhadap apa yang diyakininya.

Penduduk desa Manggihan mayoritas pemeluk agama Islam dengan minoritas pemeluk agama Kristen dan Katholik. Keragaman agama tidak membuat masyarakat saling mengganggu dan membeci. Adanya perbedaan tersebut membuat masyarakat semakin rukun dengan memupuk sikap toleransi. Kegiatan gotong royong maupun kegiatan yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat dilakukan bersama-sama. Masyarakat juga saling bergotong royong dan rukun melaksanakan adat isitiadat dan tradisi, salah satunya adalah tradisi merti dusun yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Selain beragamnya agama yang dianut masyarakat desa Manggihan kondisi sosial, ekonomi dan mata pencaharian juga beragam.

## **6. Kondisi Pendidikan**

Berbicara tentang pendidikan selalu berkaitan dengan sarana prasarana pendidikan yang memadai atau tidaknya karena akan mempengaruhi kegiatan belajar dan mengajar. Di kecamatan Getasan sarana prasarana dalam pendidikan cukup memadai sehingga kegiatan belajar dan mengajar berjalan dengan baik.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 73-76.

Pendidikan di desa Manggihan mengalami peningkatan. Setiap tahun jumlah pendidikan tinggi semakin meningkat. Masyarakat di desa Manggihan cukup memperhatikan mengenai pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat jumlah yang mengenyam pendidikan sampai ke SLTA ke atas cukup banyak. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan semakin terbuka. Bukan hanya pendidikan formal namun juga banyak yang mengenyam pendidikan non-formal. Jumlah sekolah di kecamatan Getasan sebanyak 43 yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 5 sekolah, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 28 sekolah, SMP sebanyak 5 sekolah, MTs sebanyak 3 sekolah, SMK sebanyak 1 sekolah dan SMA sebanyak 1 sekolah. Jumlah sekolah tersebut cukup memadai untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik.

## **B. Gambaran Khusus Masyarakat Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang**

### **1. Sejarah Munculnya Tradisi Pelaksanaan Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang**

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sarif, tradisi Merti Dusun merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang persisnya belum diketahui. Merti berasal dari bahasa Jawa yaitu *petri* atau *memayu*, *memetri*, *memerti* yang mempunyai arti mempercantik, memperindah dan memelihara, jadi merti dusun artinya memelihara dusun.<sup>8</sup> Ada yang berpendapat bahwa merti mempunyai arti bersih sehingga merti dusun diartikan sebagai bersih-bersih dari segala bentuk dosa. Secara garis besar tradisi Merti Dusun merupakan tradisi kejawen yang kemudian mengalami akulturasi dengan Islam. Akulturasi tradisi Merti Dusun murni kejawen dengan Islam terjadi sekitar abad 16 M. Adanya walisongo yang masuk ke Jawa dan menyebarkan agama Islam. Walisongo melihat kentalnya tradisi di setiap daerah maka untuk berdakwah walisongo tidak senantiasa menghapus tradisi-tradisi kebudayaan yang ada namun dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalam tradisi tersebut sehingga dakwah walisongo mudah diterima oleh

---

<sup>8</sup> Ini Baru Indonesia (2018) *Merti Dusun, Perayaan Panen Petani*. Diakses pada 30 Desember 2021 dari <https://inibaru.id>.

masyarakat. Selain itu, walisongo dalam berdakwah tidak menggunakan kekerasan. Ia lebih suka berdakwah secara damai dengan cara menyatukan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam.

a. Sarana Islamisasi di Jawa

1) Sarana Perdagangan

Wilayah nusantara merupakan wilayah yang strategis sehingga banyak saudagar dari mancanegara yang singgah terutama di pulau Jawa khususnya pelabuhan Tuban dan Gresik. Hal ini dikarenakan letaknya yang strategis yaitu ditengah jalur pelayaran dari Selat Malaka ke Maluku dan Banda. Tidak hanya tempatnya yang mudah dijangkau untuk disinggahi, namun juga ada pedalaman yang memproduksi beras dan bahan makanan lain yang memberi daya tarik lebih kepada saudagar untuk singgah. Hal ini juga dimanfaatkan oleh para saudara untuk berinteraksi dengan penduduk lokal dan sekaligus mendakwahkan agamanya.

2) Sarana Perkawinan

Para saudagar yang singgah di Jawa mayoritas beragama Islam. Saat melakukan tugas untuk berdagang, mereka tidak serta merta membawa istrinya. Untuk memudahkan mereka dalam menyebarkan Islam, mereka menikahi seorang wanita pribumi dari keluarga bangsawan dan mengajaknya untuk masuk Islam. Misalnya, di Pulau Jawa, Syekh Wali Lanang menikah dengan Dewi Sekardadu. Setelah menikah dengan seorang bangsawan dan memiliki anak, Islam menjadi luas dan proses Islamisasi di Jawa menjadi lebih mudah.<sup>9</sup>

3) Sarana Kebudayaan/ Kesenian

a. Seni Ukir atau Seni Pahat

Seni hias yang digunakan sebagai sarana Islamisasi pada awal periode ini adalah seni ukir dengan motif bunga. Islam melarang pembuatan pahatan alam, baik berupa binatang maupun manusia. Dengan demikian, kebiasaan dan kemampuan seni pahat dilanjutkan dengan mengukir seperti mengukir gambar

---

<sup>9</sup> Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, (Surabaya: Jauhar, 2009), h. 76



bunga, benda, tahun peringatan atau tanggal kematian dalam huruf Arab dan kaligrafi Arab dan kata-kata lainnya.<sup>10</sup>

b. Seni Bangunan

Seni bangunan di Jawa seperti masjid, makam dan istana merupakan wujud dari akulturasi yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Mempunyai atap yang berbentuk tumpeng yaitu atap yang tersusun semakin ke atas semakin kecil dan berbentuk limas. Jumlah atapnya ganjil yakni satu, tiga atau lima. Atap tersebut diberi *kemuncak* untuk memberi tekanan akan keruncingnya yang disebut dengan *mustaka*. Seni bangunan ini tidak dilengkapi oleh menara seperti lazimnya bangunan masjid yang sekarang, akan tetapi bangunan tersebut dilengkapi dengan kentongan dan bedug untuk menyerukan adzan. Bedug dan kentongan sendiri merupakan kebudayaan asli Indonesia. Letak masjid biasanya dekat dengan istana yaitu sebelah barat alun-alun atau didirikan di tempat-tempat keramat seperti bukit atau dekat dengan makam.<sup>11</sup>

c. Seni Sastra

Salah satu seni sastra di Indonesia adalah babad. Babad sudah ada sejak dulu yang berisi tentang cerita sejarah pada masing-masing wilayah yang ada di Nusantara. Babad yang paling dikenal seperti Babad Tanah Jawi, Babad Gresik, dan Babad Demak. Selain Babad, juga ada kesenian yang merupakan salah satu cara Islamisasi yang dilakukan oleh para walisongo seperti wayang, seni, gamelan serta karya sastra. Media tersebut menarik perhatian masyarakat untuk datang dan menyaksikannya. Hal demikian dimanfaatkan oleh para walisongo agar masyarakat mau memeluk Islam.

d. Sarana Pendidikan

---

<sup>10</sup> Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, h, 79.

<sup>11</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 95.

Sarana pendidikan juga menjadi salah satu metode islamisasi Jawa, yaitu pendidikan non formal seperti pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru agama, kyai-kyai dan ulama-ulama. Di pesantren maupun pondok, para ulama mendidik murid-muridnya untuk dijadikan penerus sebagai ulama dan tokoh agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung kemudian mengajarkan dan mengamalkan ajaran Islam yang sudah didapatkan di pesantren kepada masyarakat.

e. Sarana Tasawuf

Para sufi dan pengajar-pengajar tasawuf mengajari Teosofi. Ajaran ini sudah melekat pada masyarakat Jawa yang pada dasarnya sudah mahir tentang persoalan supranatural dan memiliki kekuatan penyembuhan. Para sufi yang mengajar tasawuf menikahi putri-putri bangsawan dan penduduk setempat. Dengan pernikahan tersebut membuat ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat luas. Selain itu, ajaran tasawuf berhubungan dengan supranatural kejawen yakni memiliki pola pikir yang sama sehingga penduduk setempat lebih terbuka dan mudah memahami ajaran tasawuf.

## **2. Telaah Prosesi Pelaksanaan Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang**

Tradisi merti dusun merupakan sebuah tradisi yang selalu dinantikan oleh masyarakat. Tradisi Merti Dusun dilaksanakan sekali dalam setahun. Tradisi Merti Dusun dilaksanakan secara serempak sedesa Manggihan pada hari dan tanggal tertentu. Sebelum pelaksanaan tradisi Merti Dusun masyarakat mempersiapkan ubo rampe terlebih dahulu. Selain itu, terdapat berbagai macam kegiatan diantaranya bersih desa, peletakan sesajen dan persiapan makanan di rumah masing-masing untuk menjamu para tamu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, rangkaian tradisi Merti Dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten

Semarang dilaksanakan dengan khidmat. Ada dua tahap prosesi merti dusun di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Tradisi Merti Dusun dilaksanakan pada hari senin wage bulan Jumadil Awal. Seminggu sebelum tradisi Merti Dusun berlangsung masyarakat mengabari kerabat dan mengundangnya untuk ikut serta menikmati tradisi Merti Dusun. Masyarakat mulai menyiapkan keperluan yang akan di olah dan disajikan pada hari pelaksanaan tradisi Merti Dusun. Rutinitas tradisi Merti Dusun memerlukan biaya yang tidak sedikit oleh karena itu, masyarakat harus mempersiapkan jauh-jauh hari termasuk persiapan belanja keperluan yang akan diolah menjadi *Uba Rampe* yang disajikan saat pelaksanaan tradisi Merti Dusun.

Adapun *uba rampe* yang akan disajikan saat upacara tradisi Merti Dusun harus memenuhi beberapa kriteria yaitu nasi tumpeng disertai lauk pauk lengkap dan tiga macam makanan pendamping seperti ketan, pisang dan roti. Berbeda dengan *Uba Rampe* yang disajikan untuk menjamu tamu undangan. *Uba Rampe* tersebut tidak ada kriteria khusus yakni tergantung selera dan kemampuan masyarakat. Kemudian, dua hari sebelum pelaksanaan tradisi Merti Dusun khusus laki-laki melakukan kegiatan bersih desa seperti membersihkan makam, jalan, dan membersihkan fasilitas umum.

Sehari sebelum pelaksanaan tradisi Merti Dusun, ibu kepala dusun memasak *Uba Rampe* untuk sesajen. Setelah *Uba Rampe* siap kemudian bapak kepala dusun meletakkan di pertigaan jalan pada sore hari dengan disertai doa agar masyarakat selamat dari gangguan makhluk gaib. Sesajen diletakkan oleh kepala dusun dengan berbagai uba rampe seperti nasi ketan, mentimun, jagung, kertas baret, tembakau, petai, daun papaya, ikan teri, rengginang, pisang, ayam, ketela dan tales. Sesajen tersebut dikemas dengan daun dan pelepah pisang. Sesajen yang diletakkan di pertigaan jalan dipercaya masyarakat dapat terhindar dari gangguan makhluk gaib saat acara hiburan kesenian berlangsung. Kemudian karang taruna menyiapkan tempat untuk acara kesenian. Biasanya membuat panggung di tempat

yang luas agar masyarakat dan tamu undangan bisa menonton dengan leluasa.

b. Tahap Pelaksanaan

*Pertama*, berkumpul di halaman rumah kepala dusun. Pagi hari mulai pukul 05.30 ibu rumah tangga mulai memasak semua *Uba Rampe* yang akan dibawa dalam tradisi Merti Dusun yaitu memasak nasi, memasak sayur dan daging ayam. Pada pukul 09.30 semua Uba Rampe yang sudah masak dimasukkan kedalam wadah dan ditata. Tepat pukul 10.00 masyarakat mulai berbondong-bondong membawa ubo rampe menuju rumah kepala dusun. Masyarakat saling memanggil tetangganya untuk segera berangkat ke rumah bapak kepala dusun. Kemudian masyarakat bersama-sama menuju ke rumah kepala dusun. Adapun Uba Rampe yang dibawa berisi nasi, ayam, sayur, tahu dan tempe serta dilengkapi dengan ketan, pisang dan roti. Nasi tumpeng diletakkan di bakul anyaman bambu yang berukuran kecil, sayur dan lauk ditempatkan di mangkuk kemudian pisang, ketan dan roti dimasukkan ke plastik. Ubo rampe tersebut dibawa menggunakan *tampah* kemudian ditutup dengan kain.

*Kedua*, sambutan dari kepala dusun. Setelah semua masyarakat berkumpul di rumah kepala dusun dilanjutkan sambutan singkat dari kepala dusun yang berisi tentang pesan dan harapan untuk masyarakat. kemudian ada diskusi ringan mengenai pekerjaan, hasil panen, harga susu sapi dan lainnya.

*Ketiga*, doa yang dipimpin langsung oleh bapak *moden*. Doa berisi ucapan terimakasih, ungkapan rasa syukur dan permohonan agar dilancarkan rezekinya dan diberi keselamatan. Yang terakhir adalah membuka ubo rampe lalu memakannya bersama-sama. Namun ada beberapa warga yang setelah selesai diberi doa langsung pulang. Untuk masyarakat yang menikmati makanan di rumah kepala dusun saling menawari lauk yang mereka bawa. Selain itu mereka juga bercengkrama dan berdiskusi kecil-kecilan. Setelah selesai makan bersama, kemudian masyarakat pulang ke rumah masing-masing. Khusus karang taruna langsung menuju ke tempat penyelenggaraan kesenian untuk mempersiapkan segala keperluan.

Acara hiburan diisi oleh kesenian. Setiap dusun di desa Manggihan menampilkan bermacam-macam kesenian. Khusus dusun Sengon, kesenian diisi oleh Topeng Ireng dan Reog. Tujuan dari kesenian adalah untuk meramaikan suasana tradisi Merti Dusun yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Biasanya masyarakat menyewa organisasi kesenian tersebut. Di sisi lain, orang tua akan menunggu rumah mereka untuk menyambut tamu yang telah diundang jauh-jauh hari. Suasana pedesaan akan ramai oleh tamu undangan, kendaraan yang berlalu-lalang dan pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya di pinggir jalan. Setelah acara khusuk pagi hari, digantikan suasana yang meriah dan menghibur di siang hari.<sup>12</sup>

### **3. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang**

Setiap praktik keagamaan memiliki semangat tertentu seperti kenduri, bersih desa, selamatan dan lainnya. Praktik keagamaan tersebut selalu melibatkan semua lapisan masyarakat termasuk dalam praktik tradisi Merti Dusun. Tradisi Merti Dusun merupakan sebuah tradisi yang pada saat itu, bertujuan untuk mengumpulkan masyarakat dan menyambung tali silaturahmi. Terdapat beberapa pandangan mengenai tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Seperti yang dikatakan Ibu Sumini, beliau berpendapat bahwa tradisi Merti Dusun merupakan tradisi yang harus dilaksanakan sekali dalam setahun. Tradisi Merti Dusun sudah menjadi kebiasaan masyarakat dusun Sengon desa Manggihan sejak dulu. Tujuan dan motivasi dalam pelaksanaan tradisi Merti Dusun adalah untuk tolak balak dan memperkuat ukhuwah Islamiyah para masyarakat. Yang saya tahu dan saya niatkan dalam pelaksanaan tradisi Merti Dusun adalah sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Allah SWT. Untuk rangkaian dan lainnya saya hanya ikut-ikutan saja. Di sisi lain saya sangat antusias dengan tradisi Merti Dusun karena acaranya selalu ramai.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sumber Pengamatan Pribadi pada Tanggal 23 Desember 2019 Pukul 09.00 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Sumini pada tanggal 10-04-21 pukul 16.30, beliau masyarakat muslim Dusun Sengon Desa Manggihan.

Menurut Mbah Kalimen, mengikuti tradisi Merti Dusun merupakan hal yang baik, karena dengan adanya tradisi Merti Dusun saya dapat merekatkan persaudaraan. Tradisi Merti Dusun memang menghabiskan dana yang besar namun, sepadan dengan dampak positif yang dirasakan oleh saya. Tradisi Merti Dusun sudah ada sejak zaman dulu jadi mau tidak mau harus terus dilaksanakan setiap tahunnya.<sup>14</sup>

Berbeda dengan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat yaitu Bapak Sarip. Beliau berpendapat bahwa pelaksanaan tradisi Merti Dusun merupakan sebuah upacara yang bertujuan untuk menghormati peninggalan nenek moyang. tradisi Merti Dusun memiliki dampak positif bagi masyarakat. Selain itu, tradisi Merti Dusun mengajarkan saling toleransi terhadap perbedaan karena pada dasarnya semua lapisan masyarakat pasti mengikuti tradisi tersebut baik yang dari muslim maupun non-muslim. Sikap tersebut merupakan sikap yang bisa membangun kesejahteraan masyarakat.<sup>15</sup>

Adapun pandangan yang disampaikan oleh Ibu Parli yaitu masyarakat non-muslim. Beliau berpendapat bahwa mengikuti rangkaian tradisi Merti Dusun adalah kegiatan yang bersifat kemanusiaan yaitu untuk menjaga persatuan dan kerukunan sesama manusia. Tradisi Merti Dusun merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai islam oleh karena itu dalam mengikuti tradisi tersebut berdo'a sesuai kepercayaan masing-masing sangatlah penting dan harus dilakukan. Selebihnya saya hanya ikut-ikutan saja untuk kebaikan dalam bermasyarakat.<sup>16</sup>

Menurut Siti Malikhah, pemudi dusun Sengon desa Manggihan menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi Meti Dusun merupakan sebuah momen yang di tunggu-tunggu karena dengan adanya tradisi Merti Dusun ada hiburan dan selalu menyenangkan. Selain itu saya juga dapat mengenal kerabat yang jauh dan bisa mendapat kesempatan mengundang teman-teman saya.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mbah Kalimen pada tanggal 10-04-21 pukul 18.30, beliau masyarakat muslim Dusun Sengon Desa Manggihan.

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Sarip pada tanggal 09-04-21 pukul 20.30, tokoh masyarakat Dusun Sengon Desa Manggihan.

<sup>16</sup> Wawancara dengan bapak Parli pada tanggal 10-04-21 pukul 13.30, beliau masyarakat non-muslim Dusun Sengon Desa Manggihan.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Siti Malikhah, pada tanggal 10-04-21 pukul 09.30, beliau Pemudi Dusun Sengon Desa Manggihan.

Muhammad Sodikin yakni pemuda dusun Sengon berpendapat bahwa mengikuti rangkaian tradisi Merti Dusun sangat menyenangkan dan menghibur. Tradisi Merti Dusun tidak pernah sepi dan lebih ramai dari lebaran. Selain itu, ada hiburan kesenian yang membuat orang tertarik dan membuat acara semakin ramai. Mengikuti rangkaian tradisi Merti Dusun termasuk salah satu cara melestarikan kekayaan yang ada di Jawa. Oleh karena itu, saya selalu antusias ikut serta menyukseskan acara tradisi Merti Dusun.<sup>18</sup>

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang**

Fenomena tradisi Merti Dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang sudah melekat di masyarakat. Fenomena tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Merti Dusun sudah ada sejak zaman dahulu yang persisnya belum diketahui, namun tradisi Merti Dusun terus mengalami akulturasi dengan perkembangan zaman. Pelaksanaan tradisi Merti Dusun terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Tradisi Merti Dusun dipercaya dapat mempererat persaudaraan sehingga tradisi ini harus dilestarikan dengan melaksanakannya setiap tahun pada hari dan tanggal yang sama.

Penulis akan menjelaskan secara rinci beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan tradisi Merti Dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang, diantaranya:

##### **a. Pengaruh Orang lain**

Setiap orang memiliki kemiripan pandangan dengan orang lain yang dianggap berpengaruh atau orang yang dituakan. Pengaruh orang tua dimasyarakat sangat besar. Setiap dalih yang keluar dari orang tua diikuti tanpa berfikir panjang. Hal tersebut dapat diilustrasikan dengan kebiasaan atau sikap masyarakat yang meminta nasihat atau solusi kepada orang penting tersebut yang kemudian nasehat tersebut dilakukan tanpa ragu. Secara tidak langsung terbentuklah hubungan atasan dan bawahan.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Solimin pada tanggal 10-04-21 pukul 10.15, beliau Pemuda Dusun Sengon Desa Manggihan.

Sikap dan keputusan atasan dianut secara utuh oleh orang yang mempercayainya tanpa landasan yang rasional. Pengaruh tersebut akan efektif apabila berada dilingkungan yang sama dan menjalin interaksi satu sama lain.

b. Kepercayaan dan Budaya

Kepercayaan terhadap sesuatu yang mistis sudah turun temurun sejak nenek moyang. Kepercayaan tersebut lambat laun menjadi budaya yang terus dilestarikan dan dipercaya oleh masyarakat. Pemberian sesajen misalnya, dalam setiap pelaksanaan tradisi merti dusun pemberian sesajen di setiap pertigaan jalan dipercaya dapat terhindar dari hal-hal buruk dan selamat dari gangguan penunggu jalan. Sesajen diletakkan tepat di tengah jalan dengan *ubo rampe* yang lengkap. *Uba rampe* dalam sesajen meliputi nasi ketan, mentimun, jagung, kertas baret, tembakau, petai, daun papaya, ikan teri, rengginang, pisang, ayam, ketela dan tales.

c. Pengalaman Pribadi

Latar belakang setiap individu berbeda-beda, begitupula dengan pengalaman yang didapatkan selama perjalanan hidup. Perbedaan tersebut menjadi dasar terbentuknya sebuah pola kehidupan yang baru. Pembentukan kesan terhadap suatu obyek merupakan proses yang kompleks bagi setiap pribadi. Dengan demikian, pengalaman-pengalaman harus meninggalkan kesan yang kuat untuk dijadikan sebuah sikap.

## **5. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, tradisi Merti Dusun mempunyai nilai-nilai positif yang harus dijaga dan dilestarikan, nilai-nilai tersebut diantaranya:

a. Nilai Etika

Tradisi merti dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang tidak lepas dari nilai etika. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat menyempurnakan niat dan meyakinkan keimanan terhadap Allah SWT agar dalam pelaksanaan tradisi merti dusun tidak keluar dari jalur aqidah.

b. Nilai Religi



Pelaksanaan tradisi merti dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang tidak lepas dari nilai religi. Dalam pelaksanaan tradisi merti dusun terdapat do'a dan harapan masyarakat kepada Tuhan agar mereka selalu dilimpahkan kesehatan dan keselamatan.

c. Nilai Moral

Pelaksanaan merti dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang mempunyai makna moralitas yang tinggi. Dalam pelaksanaannya tradisi merti dusun mengedepankan sopan santun dan saling menghargai.

d. Nilai Egalitas

Tradisi merti dhusun juga memiliki nilai egalitas. Saat pelaksanaan upacara merti dusun masyarakat memakai pakaian tertutup. Pakaian baju koko, sarung dan kopiyah dikenakan laki-laki, sedangkan perempuan memakai kerudung dan baju tertutup. Nilai ini tidak lepas dari bentuk kesopanan terhadap satu sama lain dan memberikan contoh kepada generasi penerus pentingnya berpenampilan tertutup.

## **6. Makna *Uba Rampe* Sesajen dalam Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan**

### **1. Makna *Uba Rampe* Sesajen**

Nasi ketan, mentimun, jagung, kertas baret, petai, daun papaya, ikan teri, rengginang, buah rambutan, buah pisang, ayam, ketela dan talas. Menurut bapak *modin* makna dari sesajen bererta *Uba Rampe*nya merupakan simbol untuk menghargai makhluk gaib. Menurutnya manusia hidup berdampingan dengan makhluk Tuhan yang kasat mata oleh karena itu kita harus menghargai keberadaanya. Sedangkan menurut ibu Sumarni yaitu masyarakat setempat berpendapat bahwa makna sesajen bertujuan untuk keselamatan masyarakat. Adanya kesenian yang akan pentas dimasyarakat mengundang makhluk gaib. Oleh karena itu, harus ada sesajen yang diletakkan di setiap pertigaan jalan agar makhluk gaib tidak mengganggu masyarakat maupun merasuki masyarakat setempat.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Sarip yaitu tokoh masyarakat dusun Sengon desa Manggihan. Menurut beliau, sesajen yang diletakkan pada tiap-tiap pertigaan jalan mempunyai sejarahnya sendiri. Sebelum Islam datang sesajen tersebut sudah ada, bedanya sesajen dulu berisi bahan pokok yang masih mentah seperti ketela dan talas. Adapun makna dari sesajen tersebut adalah sebagai arah jalan karena dulu masih sulit mencari petunjuk jalan maka diberilah simbol untuk memberi petunjuk. Menurut beliau adanya sesajen yang masih berlangsung sampai sekarang tidak ada kaitannya dengan makhluk gaib. Sesajen tersebut hanya sebuah bentuk pelestarian budaya yang sudah ada sejak nenek moyang.

## 2. Makna *Uba Rampe* Upacara Tradisi Merti Dusun

### a. Nasi Tumpeng

Keberadaan tumpeng dalam tradisi Merti Dusun amatlah penting, pasalnya tumpeng inilah yang menjadi perantara antara permohonan masyarakat dengan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Tumpeng berasal dari kata akronim Jawa yaitu “*yen metu kudu mepeng*”.<sup>19</sup> Artinya manusia harus bersungguh-sungguh saat di dunia. Setelah manusia dilahirkan mereka harus semangat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah Allah SWT. manusia tidak seharusnya putus asa karena dunia merupakan ladang akhirat maka harus menanam kebaikan sebanyak-banyaknya.

Tumpeng diartikan sebagai wujud permohonan atau harapan masyarakat, agar mendapatkan rezeki, keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan. Maknanya sendiri yaitu tumpeng yang berbentuk kerucut melambangkan hubungan dan posisi kita dengan Tuhan Sang Pencipta. Artinya kita makhluk ciptaan Tuhan wajib menghormati dan selalu memandang Tuhan bahwa kita tidak sebanding dengan Tuhan. Oleh karena, itu kita sebagai makhluk-Nya wajib menyembah Tuhan mentaati apa yang telah diajarkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>19</sup> Syifa Nuri Khairunnisa (2020) *Filosofi Tumpeng, Representasi Hubungan Manusia yang Dalam*. Diakses pada tanggal 10 September 2021 dari <https://www.kompas.com>.

b. Ketan

Menurut orang Jawa ketan mempunyai arti “*kraketan*” atau “*ngeraketne iketan*” yang bermakna merekatkan ikatan. ketan bermakna sebagai simbol tali persaudaraan.<sup>20</sup> Dalam tradisi Merti Dusun diharuskan ada makanan yang berasal dari bahan pokok ketan. Ketan merupakan simbol kepercayaan yang bisa mengeratkan kekeluargaan. Adanya simbol ketan tersebut, masyarakat berharap hubungan dengan keluarga dan tetangga bisa semakin erat. Oleh karena itu, ketan harus ada dalam sajian *Uba Rampe* untuk pelaksanaan tradisi Merti Dusun.

Hubungan yang baik dengan keluarga, saudara maupun tetangga adalah keinginan semua orang. Tekstur dari ketan yang lengket merupakan simbol untuk mengeratkan ukhuwah Islamiyah maupun ukhuwah Insaniyah. Dalam mengeratkan sebuah hubungan tidak hanya sesama muslim namun mencakup semua lapisan masyarakat. Karena masyarakat di dusun Sengon desa Manggihan merupakan masyarakat yang kompleks dan memiliki keberagaman agama. Maka harus ada upaya untuk mengeratkan hubungan agar dalam bersosial dan bermasyarakat terjalin dengan baik.

c. Pisang

Pisang memiliki makna kesejahteraan bagi pemiliknya dan merupakan bagian dari peradaban manusia. Pisang mempunyai rasa yang manis sehingga dipercaya oleh masyarakat akan mendatangkan hal-hal baik. Buah pisang harus ada dalam tradisi Merti Dusun. Dari dulu buah pisang harus disajikan dalam tradisi Merti Dusun persisnya, belum diketahui sejak kapan buah pisang dipakai dalam tradisi ini. Namun, sejak adanya tradisi Merti Dusun dalam *Uba Rampe*-nya selalu ada pisang.

---

<sup>20</sup> Agung Pratnyaman (2021) *Makna Ketan Kolak dan Apem dalam Tradisi Masyarakat Jawa*. Diakses pada tanggal 10 September 2021 dari <http://jogjaupdate.com>.

## BAB IV

### MAKNA TRADISI MERTI DUSUN DI DUSUN SENGON DESA MANGGIHAN KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG

#### A. Ritual Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan dan Kaitannya dengan Kepercayaan

Tradisi merti dusun merupakan tradisi Jawa yang mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Hakikatnya, ritual tradisi merti dusun yang dilakukan oleh masyarakat merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketentraman dan keselamatan. Masyarakat Jawa sebagai manusia biasa merasa bahwa dirinya memiliki keterbatasan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri, bumi maupun alam sekitar. Berbagai ritual upacara dilakukan untuk menciptakan kontak dengan Tuhan sebagai pencipta bumi dan seluruh alam.<sup>1</sup>

Upacara pelaksanaan tradisi Merti Dusun melahirkan berbagai pandangan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Pandangan moden di dusun Sengon desa Manggihan berpendapat bahwa tradisi Merti Dusun murni sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Wujud bersyukur di simbolkan dengan tradisi Merti Dusun. Menurut beliau meluruskan niat menjadi hal krusial dalam pelaksanaan sebuah tradisi. Karena masih ada beberapa pandangan bahwa tradisi yang dilaksanakan berkesinambungan dengan makhluk gaib. Maka perlu pengukuhan niat di dalam hati agar maksud dan tujuan tidak keliru. Masalah ini sering timbul karena adanya manusia yang percaya selain Allah, yaitu sesama makhluk yang menjadikannya sebagai ma'bud (yang disembang dan ditaati). Hakikatnya, makhluk tersebut tidak memberi manfaat dan madlarat serta tidak mempunyai kekuasaan apapun.<sup>2</sup>

Pada dasarnya tradisi Merti Dusun bermanfaat untuk memperkuat iman. Merti Dusun merupakan kekayaan dan keunikan yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat. Selain itu, merti dusun dijadikan ajang sedekah kepada sanak saudara dan kerabat jauh. Dengan melakukan sedekah maka akan mendapat balasan kebaikan dan lebih dekat dengan Tuhan. Menurut tokoh masyarakat

---

<sup>1</sup> Gesta Bayuadhy, *Tradis-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, h. 84.

<sup>2</sup> Muhammad bin Abdurrahman, *al-Khumayyiz, Syirik dan Sebabnya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 14.

meluruskan niat merupakan masalah dan hak setiap individu. Tradisi Merti Dusun dalam pelaksanaannya mengandung aspek yang berkaitan dengan teologi. Sesajen yang disajikan di tengah jalan tidak ada unsur yang berkaitan dengan hal mistik. Seluruh rangkaian tradisi Merti Dusun tidak lepas dari keyakinan kepada Tuhan. Tradisi Merti Dusun adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara-cara yang telah diwariskan oleh sesepuh. Maka meluruskan niat harus ditanamkan sejak awal sebelum pelaksanaan tradisi Merti Dusun.

Sedangkan menurut masyarakat tradisi Merti Dusun bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Namun pelaksanaan tradisi Merti Dusun tidak lepas dari alasan mistik. Rutinitas penyelenggaraan tradisi Merti Dusun tidak lepas dari adanya rasa khawatir terhadap gangguan yang bersifat psikis maupun fisik dimasa mendatang. Untuk menghilangkan rasa khawatir dan rasa cemas masyarakat melaksanakan tradisi merti dusun. Dengan melaksanakan tradisi Meri Dusun masyarakat berharap bisa memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya terhadap keselamatan seluruh warga masyarakat. Keselamatan yang dimaksud adalah selamat dari mengingkari perintah Allah yaitu berlaku dosa serta keselamatan dari penyelewengan ketaatan kepada hukum dan perintah ilahi, selamat dari sikap egoisme dan mementingkan diri sendiri.<sup>3</sup>

Tujuan utama pelaksanaan tradisi Merti Dusun yaitu sebagai sikap pasrah dan usaha untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, ada ikatan antara manusia dengan Tuhan, maka tradisi Merti Dusun termasuk tradisi religius yang berkaitan dengan teologi. Melalui ritual Merti dusun, diharapkan mencapai hidup yang sempurna dan berbudi luhur. Upacara tradisi Merti Dusun dilaksanakan dengan penuh khitmad yang diwujudkan dalam bentuk sesaji serta pertunjukan kesenian.

## **B. Makna tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang**

Suatu fenomena religius tidak hanya mempunyai satu arti, fenomena seringkali melahirkan banyak arti bagi partisipan yang berbeda dalam tindak religius. Dengan menghubungkan apa yang dialami oleh masing-masing

---

<sup>3</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kasinius, 1995), h. 361.

partisipan maka terbentuklah suatu pemahaman diatas pemahaman banyak individu partisipan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sarip sebagai tokoh masyarakat, bapak Muslimin sebagai *modin* dusun Sengon desa Manggihan, mbah Kalimen (masyarakat dusun Sengon) dan masyarakat dusun Sengon desa Manggihan lainnya tentang tradisi Merti Dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang. Ada makna-makna yang terkandung di dalamnya dengan versi yang berbeda-beda. Tradisi Merti Dusun menimbulkan berbagai macam penafsiran, pandangan dan tanggapan yang berbeda-beda. Perbedaan yang terjadi disebabkan oleh kompleksnya masyarakat di dusun Sengon desa Manggihan.

Penulis akan menjabarkan bagaimana penafsiran dari berbagai golongan dan kalangan secara rinci. Penafsiran tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Makna tradisi merti dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan

Menurut bapak *modin* pelaksanaan tradisi merti dusun bertujuan untuk menghormati peninggalan sejarah para ulama dan walisongo yang telah memadukan antara tradisi Hindu dengan nilai-nilai Islam sehingga tradisi Merti Dusun terus dilestarikan oleh masyarakat. Selain itu, tujuan daripada tradisi Merti Dusun tidak lain sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas limpahan rezeki serta sebagai ajang sedekah untuk kerabat jauh. Pelaksanaan tradisi merti dusun tidak melanggar syariat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam. Mengenai tradisi sebagai unsur budaya, Islam tidak menghilangkannya. Tetapi Islam membersihkan dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehat. Tradisi yang berkembang dan bertentangan dengan tauhid dan akal sehat tidak boleh dibiarkan.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut tokoh masyarakat tradisi merti dusun merupakan upaya masyarakat untuk melestarikan sebuah tradisi warisan nenek moyang sehingga tradisi Merti Dusun setiap tahunnya harus dilaksanakan. Tradisi Merti Dusun pada hakikatnya adalah dari masyarakat dan untuk masyarakat, artinya selain untuk melestarikan sebuah tradisi juga untuk menyatukan sanak

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 42.

<sup>5</sup> Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), h. 288.

saudara dan kerabat yang jauh. Hal tersebut akan berdampak positif bagi masyarakat yakni sikap kekeluargaan akan terjalin dengan baik. Selain itu, tradisi Merti Dusun juga mengandung nilai-nilai Islam dan toleransi antar masyarakat, oleh karenanya tradisi harus dijaga agar bisa diwariskan kepada generasi penerus. Masyarakat selalu mengapresiasi dan berharap kelak tradisi ini akan terus dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus dan dikemas sesuai perkembangan zaman.

Setiap tahun masyarakat selalu antusias menyambut tradisi Merti Dusun. Tradisi Merti Dusun merupakan sebuah kegiatan yang mengandung banyak hal positif. Hal paling utama adalah sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki dan kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, masyarakat berkesempatan mengundang sanak saudara yang dekat maupun jauh. Tradisi Merti Dusun merupakan upaya menjalin kerukunan dan kekeluargaan dengan baik. Biasanya saat lebaran sanak saudara ada yang tidak bisa silaturahmi atau tidak bertemu saat mau silaturahmi, dengan adanya tradisi tersebut di manfaatkan oleh kami untuk menjalin kerukunan bersama keluarga besar.

## 2. Perspektif fenomenologi tradisi Merti Dusun bagi masyarakat dusun Sengon desa Manggihan

Tradisi Merti Dusun merupakan kegiatan yang bertujuan untuk sarana bersedekah, syukur, do'a serta untuk menjaga ukhuwah Islamiyah. Dikatakan sebagai sedekah karena masyarakat di dusun Sengon desa Manggihan mengundang tamu kemudian menjamu tamu tersebut dengan cara yang baik. Menjamu tamu termasuk sedekah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Dikatakan do'a karena dalam tradisi Merti Dusun diisi dengan lantunan do'a sebagai bentuk permohonan serta wujud terimakasih kepada Allah SWT. Dikatakan sebagai rasa syukur karena masyarakat bersuka cita menyambut hari pelaksanaan tradisi Merti Dusun. Dikatakan sebagai ukhuwah Islamiyah karena dengan adanya tradisi Merti Dusun masyarakat dusun Sengon desa Manggihan bisa saling bercengkrama dan berdiskusi kecil-kecilan selain itu kerabat yang jauh akan ikut datang untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi Merti Dusun.

Ada perbedaan perasaan yang dirasakan oleh masyarakat antara pra-pelaksanaan tradisi Merti Dusun dengan pasca pelaksanaan tradisi Merti Dusun. Secara harfiah tradisi Merti Dusun merupakan sebuah tradisi yang

membutuhkan dana besar sehingga harus mempersiapkan jauh-jauh hari. Sebelum pelaksanaan tradisi Merti Dusun perasaan masih belum lega. Tradisi Merti Dusun memberi makna yang sangat berarti. Sikap tolong-menolong, bekerja sama dan pengukuhan ukhuwah Islamiyah merupakan momen yang sangat berharga bagi masyarakat. Saat pelaksanaan tradisi Merti Dusun diliputi oleh rasa syukur dan bahagia. Dikatakan bersyukur karena masih diberi kesehatan dan kemampuan untuk mengikuti tradisi Merti Dusun. Dikatakan bahagia dan senang karena dalam kegiatan tradisi Merti Dusun bisa berkumpul dengan sanak saudara yang jauh. Pasca pelaksanaan tradisi Merti Dusun ada rasa lega dan kepuasan tersendiri. Terutama saat diberi rezeki yang banyak dan bisa menjamu tamu undangan dengan sebaik-baiknya. Rasa lega juga dirasakan oleh masyarakat karena terlaksanaanya kewajiban setiap tahunnya.

Tradisi Merti Dusun memberikan nilai-nilai positif seperti solidaritas, toleransi dan gotong royong. Dikatakan solidaritas Karena masyarakat bekerja sama mempersiapkan keperluan untuk pelaksanaan tradisi Merti Dusun. Dikatakan toleransi karena semua masyarakat ikut serta meramaikan dan mengikuti acara tradisi Merti Dusun baik yang muslim maupun non-muslim. Dikatakan gotong royong karena masyarakat dusun Sengon desa Manggihan mempersiapkan tempat hiburan untuk kesenian bersama-sama. Bahu-membahu menyukseskan pelaksanaan tradisi Merti Dusun.

Suasana tradisi Merti Dusun lebih ramai dengan suasana saat lebaran. Masyarakat menganggap bahwa pelaksanaan tradisi Merti Dusun merupakan sebuah tradisi untuk tolak balak dan selamat dari hal-hal gaib. Oleh karena itu dalam pelaksanaan tradisi Merti Dusun diharuskan memberi sesajen dipertigaan jalan dengan uba rampe seperti nasi ketan, mentimun, jagung, kertas baret, petai, daun papaya, ikan teri, rengginang, buah rambutan, buah pisang, ayam, ketela dan talas. Sebelum tradisi Merti Dusun terlaksana, perasaan mereka belum *legowo* dan merasa ada yang kurang. Hal tersebut dikarenakan tradisi Merti Dusun dianggap mempermudah jalan mereka dan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Selain itu, tradisi Merti Dusun menghabiskan biaya yang tidak sedikit sehingga harus dipersiapkan jauh-jauh hari.



Tradisi Merti Dusun mempunyai sejarah yang panjang. Pelaksanaan tradisi Merti Dusun tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam. Walaupun demikian, tradisi Merti Dusun merupakan tradisi yang bertujuan untuk memupuk sikap toleransi. Mengikuti tradisi Merti Dusun merupakan upaya untuk menjaga sikap toleransi dengan umat muslim. Tidak ada dampak buruk dalam pelaksanaan tradisi, malahan menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat yakni bisa mengundang sanak saudara dan bisa berbagi rezeki.

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan penulis, penulis menyimpulkan bahwa ritual tradisi Merti Dusun memiliki makna-makna yang terkandung di dalamnya yang berkaitan erat dengan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat dusun Sengon desa Manggihan. Ada yang mengungkapkan bahwa adanya simbol-simbol pada benda, aneka sesaji, tumpeng, dan lauk pauk pada sebuah tradisi berkaitan erat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti bidang agama, sosial, ekonomi dan pendidikan.<sup>6</sup> Adapun makna tradisi merti dusun dalam aspek tersebut antara lain:

#### 1. Aspek Keagamaan

Upacara tradisi Merti Dusun tidak lepas dari nilai-nilai Islam. Tradisi Merti Dusun merupakan bentuk implementasi ungkapan rasa syukur masyarakat dusun Sengon desa Manggihan kepada Allah SWT. Rangkaian tradisi Merti Dusun dijadikan masyarakat dusun Sengon desa Manggihan sebagai media untuk beribadat kepada Allah SWT. Selain itu, tradisi Merti Dusun juga dijadikan sebagai media interaksi kepada Allah (*habluminallah*) yang berupa harapan serta do'a kepada Allah SWT supaya diberi kemudahan, keselamatan, kesejahteraan dan kemakmuran hidup masyarakat dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang. Proses pelaksanaan tradisi merti dusun mengajarkan masyarakat untuk lebih bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

#### 2. Aspek Sosial

Salah satu aspek yang terkandung dalam tradisi Merti Dusun adalah aspek sosial. Adanya tradisi Merti Dusun dapat mempererat tali persaudaraan dan menanamkan jiwa sosial yang tinggi bagi masyarakat.

---

<sup>6</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 53.

Tradisi Merti Dusun melahirkan sikap kepedulian terhadap sesama, selain itu dalam pelaksanaan tradisi Merti Dusun masyarakat *sengkuyung* bersama-sama untuk menyukceskannya.

### 3. Aspek Ekonomi

Tradisi Merti Dusun menarik perhatian masyarakat luas sehingga mereka berdatangan untuk menyaksikan tradisi Merti Dusun terutama saat pagelaran pentas seni. Selain masyarakat yang berdatangan, pedagang-pedagang asongan juga ikut memeriahkan tradisi Merti Dusun. Para pedagang asongan memanfaatkan tradisi Merti Dusun sebagai media untuk berjualan mulai dari pedagang makanan, pedagang minuman maupun pedagang mainan. Para pedagang menjajakan dagangannya di dekat kerumunan, ada juga yang berjualan di pinggir jalan. Banyaknya masyarakat yang berdatangan di area pelaksanaan tradisi Merti Dusun membawa berkah bagi para pedagang. Sehingga tradisi Merti Dusun berpengaruh terhadap siklus ekonomi.

### 4. Aspek Kebudayaan

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari kebudayaan, pasalnya kebudayaan erat kaitannya dengan tingkah laku manusia. Dengan kemampuannya, Manusia mampu menciptakan bermacam-macam kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan ini terus bertransmisi dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Kendati demikian, intisari dari kebudayaan bersifat mutlak. Kebudayaan tersebut salah satunya yaitu tradisi Merti Dusun. Tadisi Merti Dusun terikat dengan norma-norma atau asas-asas yang ada di masyarakat.

### 5. Aspek Pendidikan

Tradisi Merti Dusun mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil oleh masyarakat dusun Sengon desa Manggihan terutama bagi generasi mendatang. Beberapa rangkaian dalam tradisi Merti Dusun yang dilaksanakan seperti doa bersama, tahlil, bersih desa dan tukar-menukar lauk mengajarkan kepada masyarakat luas mengenai arti pentingnya sikap bahu membahu, toleransi, hidup rukun dan menghargai perbedaan. Lahirnya sikap tersebut akan terbentuk karakter masyarakat yang berbangsa dan berbudi luhur.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menganalisis bahwa tradisi Merti Dusun bukan sekedar warisan dari leluhur terdahulu yaitu sebagai kegiatan yang dilakukan sekali dalam setahun oleh masyarakat dusun Sengon desa Manggihan. Namun, juga sebagai ajaran positif dan memiliki nilai-nilai luhur yang berguna bagi masyarakat dusun Sengon desa Manggihan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Eksistensi Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang**

Ritual tradisi merti dusun masih terus dilestarikan di dusun Sengon desa Manggihan. Eksistensi pelaksanaan tradisi merti dusun bertujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang ada di masyarakat. Adanya sikap yang serba rasional tidak mempengaruhi eksistensi dari pelaksanaan tradisi merti dusun. Kendati demikian, pelaksanaan tradisi merti dusun terancam oleh modernisasi yang ada di masyarakat. Modernisasi kebudayaan dapat terjadi karena adanya interaksi secara terus-menerus di masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta cara berfikir yang rasional. Turner menjelaskan bahwa dinamika atau modernisasi budaya merupakan suatu bentuk perubahan sosial budaya yang terarah dan didasarkan pada perencanaan masyarakat.<sup>7</sup>

Pelaksanaan tradisi merti dusun tidak mengalami perubahan secara signifikan. Hanya saja dalam pemaknaan pelaksanaan tradisi merti dusun dari generasi ke generasi berikutnya mengalami pengikisan. Proses modernisasi budaya berdampak pada longgarnya ikatan tradisi di masyarakat dan digantikan oleh relasi yang bersifat rasional. Proses ini memberikan tantangan bagi masyarakat di dusun Sengon desa Manggihan untuk menjaga eksistensi merti dusun. Pelaksanaan tradisi merti dusun melibatkan partisipasi seluruh masyarakat setempat. Untuk mempertahankan eksistensi dari tradisi merti dusun maka masyarakat menyelenggarakan berbagai kesenian untuk memeriahkan tradisi merti dusun. Adanya kesenian membuat masyarakat sekitar tertarik selain itu juga untuk menjaga kelestarian seni daerah.

Masyarakat dusun Sengon desa Manggihan tetap semangat melestarikan kearifan lokal peninggalan para leluhur. Kesadaran dari masing-masing

---

<sup>7</sup> Victor Turner, *The Ritual Proses*, (New Nyork: Comell University, 1977), h. 76.

individu dan dari seluruh lapisan masyarakat menjadikan tradisi mertu dusun masih eksis sampai sekarang. Dengan melestarikan budaya kehidupan masyarakat lebih damai dan dapat mengeratkan tali persaudaraan. Tradisi mertu dusun masih relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, tradisi mertu dusun tidak melenceng dari nilai-nilai Islam. Karena mertu dusun setiap tahunnya dinantikan oleh masyarakat, dalam pelaksanaannya selalu ramai dan membuat orang lain tertarik untuk datang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Prosesi pelaksanaan tradisi Merti Dusun dimulai pukul 10.00 WIB pada hari Senin Wage bulan Rabiul Awal. Hal pertama yang dilakukan adalah berkumpul di rumah bapak kepala dusun. Kedua, sambutan singkat dari bapak kepala dusun. ketiga, pembacaan do'a yang dipimpin langsung oleh *moden*. Keempat, membuka bungkus *uba rampe* yang dibawa dari rumah kemudian memakannya bersama-sama. Kelima, masyarakat berbondong-bondong pulang kerumah masing-masing. Keenam, karang taruna menyiapkan hiburan yang di isi oleh pentas kesenian. Khusus orang tua duduk dirumah menunggu kedatangan tamu undangan.
2. Makna tradisi Merti Dusun menimbulkan beberapa penafsiran, pandangan dan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terbagi menjadi lima golongan, *pertama* tokoh agama berpandangan bahwa pelaksanaan tradisi Merti dusun sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. *Kedua*, tokoh masyarakat berpendapat ritual tradisi Merti Dusun selain sebagai ungkapan rasa syukur juga termasuk pelestarian budaya peninggalan nenek moyang terdahulu. *Ketiga*, masyarakat muslim menganggap pelaksanaan tradisi Merti Dusun merupakan upaya agar bisa selamat dari musibah yang tidak diinginkan dan masyarakat lebih sejahtera. *Keempat*, masyarakat non-muslim berpandangan bahwa tradisi Merti Dusun adalah salah satu upaya untuk mengeratkan kekeluargaan satu sama lain tanpa memandang dan membedakan keragaman. *Kelima*, menurut pemuda dusun Sengon desa Manggihan tradisi Merti Dusun berdampak positif dan revelan dengan perkembangan zaman. Selain itu, dengan melaksanakan tradisi Merti Dusun hubungan dengan Tuhan maupun manusia semakin erat.

#### B. SARAN-SARAN

Melihat keadaan yang terjadi dalam masyarakat dusun Sengon desa Manggihan mengenai praktik pelaksanaan tradisi Merti Dusun di dusun Sengon desa Manggihan kecamatan Getasan kabupaten Semarang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni :

1. Sebaiknya tokoh agama lebih memperhatikan keadaan sosial yang sedang terjadi di masyarakat.
2. Tokoh agama dan tokoh masyarakat hendaknya lebih memperhatikan kondisi ekonomi masyarakat sehingga dalam pelaksanaan tradisi Merti Dusun tidak memberatkan masyarakat.
3. Bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi Merti Dusun hendaknya meluruskan niat terlebih dahulu dengan menanyakan hakikat tradisi Merti Dusun kepada tokoh agama.
4. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh masyarakat yang mengikuti tradisi Merti Dusun, penting untuk memberikan materi keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar masyarakat dapat merespon tradisi Merti Dusun dengan baik dan bukan sekedar ikut-ikutan tanpa mengetahui makna dari tradisi Merti Dusun.

### **C. PENUTUP**

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. Dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasul Nabi Muhammad SAW. Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari sistem penulisan, bahasa, pengkajian maupun analisis pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan yang bisa membangun bagi penulis.

Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, dan kepada masyarakat luas, khususnya bagi penulis. Selain itu, juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin, khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Amiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004.
- Agung D.E, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2017.
- Amin, M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bayuadhy, Gesta, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta: DIPTA, 2015.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kasinus, 1995.
- Djamil, Abdul, *Islam dan Kebudayaan Isla.*, Semarang: Gama Media, 2000.
- Fatah, Munawi Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.
- Gazalba, Sidi, *Asas kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Geertz, Clifford *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Jawa"*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Hakim, Moh Nur, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publising, 2003.
- IAIN, P. B. *Perbandingan Agama*, Jakarta: IAIN, 1982.
- Ismawati, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- J.M.W, Bakter. *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta, 1976.

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalisme dan Pembanguna*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Littlejohn, Stephen W, Karen A Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Muhammad bin Abdurrahman, al-Khumayyiz, *Syirik dan Sebabnya*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2014.
- Mujib, Abdul, Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 17-33, 2015.
- Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, Surabaya: Jauhar, 2009.
- Musyrifah, S, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muthohar, Ahmad, *Perayaan Rebo Wekasan (Studi Atas Dinamika Pelaksanaannya Bagi Masyarakat Muslim Demak)*, 2015.
- Pujileksono, Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015.
- Puspitasari, Amalia S, *Kajian Tradisi Merti Dhusun di Dusun Tugono Desa Kaligono Kecamatan Kaligiseng Kabupaten Purworejo*. Universitas Negeri Muhammadiyah Purworejo, 2012.
- Rafiq, A, Tradisi Slametan Jawa dalam Pespektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 93-107, September, 2019.



- Ridlwani, N. A, Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Agama. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7, 2013.
- Robertson, Ronald, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Saifuddin, Hamzah S, *Tradisi Upacara Merti Dusun Mantup Baturetno Banguntapan Bantul (Studi Perspektif Pergeseran Tradisi)*, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- Santoso, Suber Budhi, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Sumber Kebudayaan*, Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Shiddiqi, Nouruzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian alam teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Suhandjati, Sri, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, Semarang: CV Karya Abadi Jawa, 2015.
- Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Gerindo Persada, 1998.
- Syaltut Syaikh Mahmud, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltutu (dalam Perkara Ghaib dan Bid'ah)*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Turner, Victor, *The Ritual Proses*, New Nyork: Comell University, 1977.
- Wartono, *Tradisi Merti Dusun dalam Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Pager Gedok Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang*, Insitut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020 .
- Yasid, Abu, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap Wacana Hukum Islam Kontempore.*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007

### **Referensi Internet**

Admin Kelurahan, *Desa Manggihan*. Diakses pada tanggal 10 September 2021 dari <https://getasan.semarangkab.go.id>

Ini Baru Indonesia (2018) *Merti Dusun, Perayaan Panen Petani*. Diakses pada 30 Desember 2021 dari <https://inibaru.id>.

Nuri Khairunnisa, Syifa (2020) *Filosofi Tumpeng, Representasi Hubungan Manusia yang Dalam*. Diakses pada tanggal 10 September 2021 dari <https://www.kompas.com>.

Pratnyaman, Agung (2021) *Makna Ketan Kolak dan Apem dalam Tradisi Masyarakat Jawa*. Diakses pada tanggal 10 September 2021 dari <http://jogjaupdate.com>

### **Refrensi Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Ahmad, beliau masyarakat Dusun Sengon Desa Manggihan pada tanggal 10 April 2021, Pukul 07.30 WIB.

Wawancara dengan Mbah Kalimen, beliau masyarakat Dusun Sengon Desa Manggihan pada tanggal 10 April 2021, Pukul 18.30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Malikah, beliau msyarakat Dusun Sengon Desa Manggihan pada tanggal 10 April 2021, Pukul 09.30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Parli, beliau masyarakat non-muslim Dusun Sengon Desa Manggihan pada tanggal 10 April 2021, 13.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sarip, beliau juru kunci Dusun Sengon Desa Manggihan pada tanggal 10 April 2021, Pukul 20.30 WIB.

Wawancara dengan Mas Sodikin, beliau masyarakat Dusun Sengon Desa Manggihan pada tanggal 20 April 2021, Pukul 12.30 WIB.

Wawancara dengan Mas Solimin, beliau masyarakat Dusun Sengon Desa Manggihan pada tanggal 10 April 2021, Pukul 10.15 WIB.

Wawancara dengan Ibu Sumini, beliau masyarakat Dusun Sengon Desa Manggihan pada tanggal 10 April 2021, Pukul 16.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Supriyadi, beliau lurah Desa Manggihan pada tanggal 09 April 2021, Pukul 08.30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Tamah, beliau masyarakat non-muslim Desa Sengon Dusun Manggihan pada tanggal 10 April 2021, Pukul 14.30 WIB.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bapak Supriyadi  
Umur : 47
2. Nama : Bapak Sari  
Umur : 48
3. Nama : Muslimin  
Umur : 52
4. Nama : Mbah Kalimen  
Umur : 60
5. Nama : Bapak Parli  
Umur : 51
6. Nama : Mas Solimin  
Umur : 30
7. Nama : Mas Sodikin  
Umur : 25
8. Nama : Bapak Ahmad  
Umur : 49
9. Nama : Ibu Tamah  
Umur : 49
10. Nama : Ibu Sumini  
Umur : 50
11. Nama : Malikhah  
Umur : 24

## **PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA**

### **A. Bagi Tokoh Masyarakat**

1. Bagaimana asal usul tradisi Merti dusun ?
2. Bagaimana masyarakat sekitar melihat tentang tradisi Merti Dusun ?
3. Dimana letak atau keberadaan tradisi Merti Dusun?
4. Bagaimana letak geografis dari dusun Sengon ?
5. Bagaimana sejarah dusun Sengon ?
6. Bagaimana struktur organisasi dusun Sengon ?
7. Apa saja tugas masing-masing seksi ?
8. Apakah masyarakat berkewajiban melakukan tradisi Merti Desa didusun Sengon ?
9. Bagaimana teknis pelaksanaan tradisi Merti Dusun ?
10. Apa tujuan tradisi Merti Dusun ?
11. Bagaimana apresiasi dan tanggapan masyarakat terkait pelaksanaan tradisi Merti Dusun ?
12. Apakah masyarakat memberikan respon positif terhadap kegiatan-kegiatan di dusun Sengon desa Manggihan?
13. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam tradisi Merti Dusun ?
14. Adakah pantangan / larangan tertentu bagi masyarakat ketika melaksanakan tradisi Merti Dusun ?
15. Bagaimana masyarakat sekarang memperlakukan tradisi Merti Dusun ? apakah diistimewakan ?
16. Kapan waktu dilaksanakan tradisi Merti Dusun ?
17. Bagaimana makna tradisi Merti Dusun menurut anda ?
18. Apa yang anda rasakan ketika melaksanakan tradisi Merti Dusun ?
19. Apa nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Merti Dusun ?
20. Apa manfaat tradisi Merti Dusun menurut anda ?

### **B. Bagi Masyarakat**

1. Bagaimana anda mempercayai tradisi Merti Dusun ?
2. Bagaimana anda mengartikan tradisi Merti Dusun ?
3. Dimana letak atau keberadaan tradisi Merti Dusun?
4. Bagaimana struktur organisasi dusun Sengon ?

5. Apa saja tugas masing-masing seksi ?
6. Apakah anda berkewajiban melakukan tradisi Merti Dusun di dusun Sengon desa Manggihan ?
7. Bagaimana teknis pelaksanaan tradisi Merti Dusun ?
8. Apa tujuan tradisi Merti Dusun ?
9. Bagaimana apresiasi dan tanggapan anda terkait pelaksanaan tradisi Merti Dusun ?
10. Apakah anda memberikan respon positif terhadap kegiatan-kegiatan di dusun Sengon desa Manggihan?
11. Apa uba rampe yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi Merti Dusun ?
12. Adakah pantangan / larangan tertentu bagi anda ketika melaksanakan tradisi Merti Dusun ?
13. Bagaimana anda sekarang memperlakukan tradisi Merti Dusun ? apakah diistimewakan ?
14. Kapan waktu dilaksanakan tradisi Merti Dusun ?
15. Bagaimana makna tradisi Merti Dusun menurut anda ?
16. Apa yang anda rasakan ketika melaksanakan tradisi Merti Dusun ?
17. Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah melaksanakan tradisi Merti Dusun ?
18. Perbedaan seperti apa yang anda sebelum dan sesudah melaksanakan tradisi Merti Dusun ?
19. Apa nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Merti Dusun menurut anda?
20. Apa manfaat tradisi Merti Dusun menurut anda ?

## DOKUMEN PENELITIAN



Prosesi Tradisi Merti Dusun









Sesajen Tradisi Merti Dusun



Partisipan Tradisi Merti Dusun



Juru Kunci Tradisi Merti Dusun

# SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG  
KECAMATAN GETASAN  
**DESA MANGGIHAN**

Jalan Nakula No.28 Manggihan Kode Pos 50774

SURAT KETERANGAN

No: 135.1.012.1.2021

Saya yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Manggihan, menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Nama : Nurul Chikmah  
NIM : 1604016012  
Program/Smt : S1/X  
Alamat : Dsn. Dukoh RT.03/RW.06 Desa Sugihmas Kec. Grabag Kab. Magelang

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai bulan April-selesai di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang guna Menyusun skripsi dengan judul “ Makna Tradisi Merti Dusun di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang ( Perspektif Fenomenologi).

Demikian surat keterangan ini agar digunakan sebagaimana mestinya.

Manggihan, 09 Oktober 2021  
Kepala Desa Manggihan



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DATA DIRI**

Nama Lengkap : Nurul Chikmah

Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 17 September 1997

Alamat Asal : Dusun Dukoh RT 03 RW 06 Desa Sugihmas Kecamatan  
Grabag

Kabupaten Magelang

Jenis Kelamin : Perempuan

Email : nurulchikmah474@gmail.com

No. Telepon/HP : 081226416140

### **RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

1. Madrasah Ibtidaiyah Yaspi Muneng Pakis Magelang
2. Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bodean Rejosari Temanggung
3. Madrasah Aliyah Darul Falah Bodean Rejosari Temanggung
4. Fakultas Ushuluddin AFI UIN Walisongo Semarang